

**ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM
PENGENALAN DAN PENCEGAHAN PERILAKU
BULLYING DI TK AL-KAWANAD**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana

Oleh :

Desti Fitriani

20070031



UBBG

**PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH
2024/2025**

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN

**ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENGENALAN
DAN PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI TK AL-KAWANAD**

Skripsi ini telah di setujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

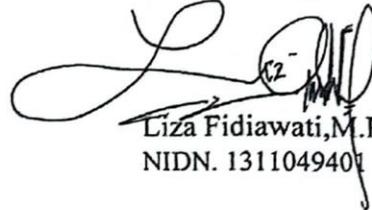
Banda Aceh 19 Februari 2025

Pembimbing I



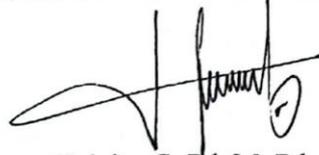
Fitriah hayati, M. Ed
NIDN. 0128038801

Pembimbing II



Liza Fidiawati, M. Pd
NIDN. 1311049401

Menyetujui Ketua Prodi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,



Helnita, S. Pd., M. Pd
NIDN: 1319089301

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarifuni, M. Pd
NIDN. 0128068203

**ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENGENALAN
DAN PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI TK AL-KAWANAD**

Skripsi ini telah di setujui untuk di pertahan kan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Get Sempena Banda Aceh

Banda Aceh, 19 Februari 2025

Pembimbing I : Fitriah hayati, M. Ed
NIDN. 0128038801

()

Pembimbing II : Liza Fidiawati, M. Pd
NIDN. 1311049401

()

Penguji I : Raudha Meutia , M.Ed
NIDN. 1306069601

()

Penguji II : Helnita, S. Pd., M. Pd
NIDN. 1319089301

()

Menyetujui
Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Helnita, S. Pd., M. Pd
NIDN: 1319089301

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M. Pd
NIDN: 0128068203

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini

Nama : Desti Fitriani

Nim. : 20070031

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruh nya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi ataupun Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Banda Aceh, 19 Februari 2025



Desti Fitriani
Desti Fitriani

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luarbiasa, memberikan saya kekuatan dan membekali saya dengan ilmu pengetahuan, atas segala perjuangan saya sehingga sampai pada titik sekarang ini. Skripsi saya ini saya persembahkan kepada orang-orang hebat yang selalu memberikan semangat, menjadi alasan saya tetap kuat untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan teruntuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Jasmin Dan Ibu Erna Wita, Tiada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa besar rasa terima kasihku kepada kalian. Doa, cinta, pengorbanan, dan dukungan tanpa batas yang kalian berikan menjadi alasan utama saya bisa berdiri sampai di titik ini. Terima kasih atas segala kasih sayang, kesabaran, dan kepercayaan yang kalian berikan. Skripsi ini adalah hasil dari setiap doa yang kalian panjatkan untukku. Semoga ini bisa menjadi awal dari banyak kebahagiaan yang kelak bisa kuberikan untuk kalian.
2. Terimakasih kepada Syamsi Dhuha yang selalu ada di setiap perjalanan ini, menjadi sumber semangat, motivasi, dan tempat berbagi suka maupun duka. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kesabaranmu menghadapi segala keluh kesahku. Skripsi ini mungkin bukan hal besar, tapi tanpamu, mungkin jalanku terasa lebih berat. Semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal menuju impian-impian yang lebih besar.
3. Terimakasih untuk diri sendiri, Desti Fitriani terimakasih telah menepikan dan memilihuntuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terimakasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah mau memutuskan untuk menyerah, kamu hebat

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualikum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga telah dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Selawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam jahiliah ke alam berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini. Adapun judul skripsi ini adalah “ Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pengenalan Dan Pencegahan Prilaku *Bullying* Di Tk Al-Kawanad ”.

Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh (UBBG) sebagai syarat memperoleh sarjana (SI) pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Pendiidkan Anak Usia Dini (PG-PAUD).

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. ayah dan ibundaselaku orang tua tercinta serta keluarga besar yang senan tiasa memberi dorongan baik materi maupun moral serta selalu mendoakan untuk kesuksesan penulis.
2. Prof. Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si. selaku rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG)
3. Dr. Syarfuni, M.Pd. selaku dekan FKIP UBBG. Yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan,penelitian,dan penulisan skripsi.
4. Helnita, S.Pd., M.Pd. Selaku ketua prodi pendidikan guru pendidikan anak usia dini. Yang telah memberikan kesempatan

- serta arahan selama pendididkan, penelitian dan penulisan skripsi.
5. Fitriah Hayati, M.Ed. Selaku pembimbing I dan Liza Fidiawati, M.Pd. Selaku pembimbing II yang sabar memberikan bimbingan dan arahan yang sejak permulaan sampai dengan selesainya skripsi.
 6. Bapak Dan Ibu Dosen Unuversitas Bina Bangsa Getsempena (Ubbg) yang telah memberikan banyak bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
 7. Kepada teman teman yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
 8. Terimakasih juga kepada rekan-rekan sejawat dan seluruh Mahasiswa Prodi PG-PAUD, terutama angkatan 2020 yang telah memberikan saran-saran dan bantuan moral yang sangat membantu penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu keritik dan saran yang membangun dari semua pihak masih dapat di terima dengan senang hati.

Banda Aceh, 19 Februari 2025

Desti Fitriani

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRACT	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Pengertian Guru	10
2.1.1 Tugas Guru.....	11
2.1.2 Peran Guru Dan Sekolah Dalam Mencegah <i>BULLYING</i>	12
2.1.3 Pengertian Orang Tua	14
2.1.4 Peran Orang Tua	16
2.3 Kajian Penelitian Yang Relevan	27
2.4 Kerangka Berfikir.....	30
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Subjek Penelitian.....	32
3.3 Objek Penelitian	33
3.4 Lokasi Penelitian.....	33
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.6 Teknik Keabsahan Data	40
3.7 Tehnik Analisis Data.....	41
BAB IV PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum TK Al-Kawanad	44
4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah.....	44

4.1.2	Visi Dan Misi Tk Al-Kawanad	44
4.1.3	Keadaan anak dan guru	45
4.2	Data Dan Temuan Penelitian	46
4.2.1	Hasil Wawancara Guru Tentang Pengenalan Dan Pencegahan prilaku bullying	46
4.2.2	Peran Guru dalam Mengenali Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah	55
4.2.3	Hasil Wawancara Orangtua Tentang Pengenalan Dan Pencegahan prilaku <i>Bullying</i>	57
4.2.4	Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i>	76
4.2.5	Strategi Pencegahan <i>Bullying</i> Yang Di Lakukan Guru Dan Orang Tua	77
4.3	Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		82
5.1	Kesimpulan	82
5.2	Saran	82
DARTAR PUSTAKA		84

ABSTRAK

Desti Fitriani 2025.”Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pengenalan Dan Pencegahan Perilaku Bullying Di Tk Al-Kawanad”. Sekripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Pembimbing I Fitriah Hayati, M.Ed, Pembimbing II Liza Fidiawati, M.Pd.

Perilaku bullying merupakan masalah serius yang dapat menghambat perkembangan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam upaya pengenalan dan pencegahan bullying di TK Al-Kawanad, Banda Aceh. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Guru berperan aktif dalam mengidentifikasi tanda-tanda bullying, memberikan edukasi tentang bullying kepada anak dan orang tua, serta menerapkan strategi pencegahan seperti diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif. Di sisi lain, orang tua juga memiliki peran yang krusial dalam mencegah bullying dengan memberikan keteladanan yang baik, berkomunikasi secara terbuka dengan anak, serta bekerja sama dengan guru dalam mengawasi perilaku anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengenalan dan pencegahan perilaku bullying memerlukan kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Peran masing-masing pihak sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi semua anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pencegahan bullying yang lebih efektif di tingkat sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Bullying, peran guru, peran orang tua, anak usia dini, pengenalan, pencegahan

ABSTRACT

Desti Fitriani 2025. "An Analysis of the Roles of Teachers and Parents in Identifying and Preventing Bullying Behavior at TK Al-Kawanad". Undergraduate Thesis, Department of Early Childhood Education Teacher, Faculty of Teacher Training and Education, Bina Bangsa Getsempena University, First Advisor: Fitriah Hayati, M.Ed, Second Advisor: Liza Fidiawati, M.Pd.

Bullying behavior is a serious issue that can hinder the development of young children. This study aims to describe the roles of teachers and parents in identifying and preventing bullying at TK Al-Kawanad, Banda Aceh. A qualitative research method with a descriptive approach was used in this study. Data was collected through observation, in-depth interviews with teachers and parents, and documentation. The results showed that teachers have a very important role in creating a safe and inclusive learning environment. Teachers are actively involved in identifying signs of bullying, providing education about bullying to children and parents, and implementing prevention strategies such as group discussions and collaborative activities. On the other hand, parents also have a crucial role in preventing bullying by setting a good example, communicating openly with children, and working with teachers to monitor children's behavior. This study concludes that identifying and preventing bullying behavior requires close cooperation between teachers, parents, and the school. The role of each party is very important in creating a positive and supportive environment for all children. The results of this study are expected to contribute to the development of more effective bullying prevention programs at the school and family levels.

Keywords: Bullying, teacher's role, parents' role, early childhood, identification, prevention

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Anak usia dini mengacu pada anak usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, sehingga disebut dengan masa emas (golden age), pada masa anak usia dini pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental berada pada tahap yang paling cepat.

Masa usia dini adalah masa emas, masa perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah di Stimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. (Pertwi, Nasution, & Fidiawati, 2024:1)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 (2014), pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan paling dasar karena perkembangan masa depan anak sangat bergantung pada berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Anak usia dini merupakan masa emas perkembangan anak, dimana seluruh aspek perkembangan mudah distimulasi.

Menurut Fitriah Hayati dkk.(2021) Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia, yang dinamis dan syarat perkembangan. Perkembangan pendidikan merupakan hal yang seharusnya terjadi, perubahan perkembangan ilmu dan teknologi sekarang ini, dimana perubahan ini memberikan dampak yang sangat luas disegala aspek kehidupan. Tidak hanya itu, pendidikan

juga berperan sebagai pendorong utama dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global.

Susi Handayani (2020:1) menyatakan bahwa anak merupakan titipan dari Allah SWT dan orang tua memberikan pengasuhan, pendidikan dan bimbingan yang terbaik. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi pribadi yang cerdas dan taat kepada Allah SWT. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, orang tua harus memiliki kualitas pribadi yang baik. Orang tua dapat membekali anaknya dengan pengetahuan yang mereka butuhkan. Biarkan anak berkembang sesuai harapan. Artinya, orang tua memahami perannya sebagai orang tua dalam membesarkan anak.

Pada masa usia dini anak-anak cenderung memiliki sifat atau perilaku yang berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat dari karakter masing-masing setiap anak. Hal ini dikarenakan pada masa usia dini anak-anak mulai peka dan akan mudah menerima berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar mereka. Di masa ini anak-anak juga mudah menerima, melihat, mengikuti dan mendengarkan segala sesuatu yang dicontohkan oleh lingkungan sekitar mereka. Rangsangan-rangsangan inilah yang dapat membentuk karakter atau perilaku setiap anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap masa depan mereka. (Dinie Ratri Desiningrum, 2016 : 49).

Pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi pintar dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu masalah moral merupakan persoalan mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun. Di era digitalisasi sekarang ini, di kalangan anak usia dini kerusakan moral sedang marak terjadi, seperti perilaku menyimpang, etika,

moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan.

Bullying merupakan fenomena sosial yang terus menjadi isu serius di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah. Menurut laporan yang ditulis oleh Ratu Husnunnadia dan Zaenul Slam (2024), "kasus *bullying* menduduki peringkat teratas di Indonesia pada periode 2011 hingga Agustus 2014, menjadi isu serius yang signifikan dalam dampaknya terhadap perkembangan anak-anak". *Bullying* tidak hanya sekadar perilaku iseng; ia mencakup bentuk kekerasan fisik, kekerasan verbal, intimidasi sosial, dan bahkan kekerasan digital atau *cyberbullying*. Fenomena ini telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, sehingga memungkinkan pelaku *bullying* untuk melanjutkan perilakunya di luar sekolah, seperti melalui media sosial. Akibatnya, korban sering kali merasa tidak memiliki tempat aman untuk berlindung.

Dampak *bullying* terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak sangat signifikan dan tidak bisa diabaikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* sering kali mengalami trauma emosional yang mendalam, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka dalam jangka panjang. Menurut Hayani Wulandari dan Nurul Jasmine (2023), "dampak yang ditimbulkan ketika seseorang menjadi korban *bullying* tidak main-main; selain trauma dan gangguan mental, *bullying* juga dapat menyebabkan masalah kejiwaan yang serius, bahkan hingga mengakibatkan seseorang kehilangan nyawa." Pernyataan ini menyoroti betapa kompleksnya dampak *bullying* terhadap kesejahteraan mental dan fisik anak-anak. *Bullying* bukan hanya sekadar perilaku negatif, tetapi juga merupakan

masalah sosial yang memerlukan perhatian serius. Korban sering kali merasa terisolasi dan kehilangan kepercayaan diri, yang dapat memicu depresi, kecemasan, dan bahkan gangguan stres pascatrauma (PTSD).

Indonesia merupakan negara nomor lima paling tinggi dari 78 negara sebagai negara perundungan yang paling banyak di alami oleh anak sekolah. Selain mengalami perundungan, siswa di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Lalu sebanyak 14% siswa di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat siswa yang kabar buruknya disebarakan (Databoks, 2019., dalam Zahra 2024).

Antara tahun 2022 hingga awal 2024, Aceh mencatat lebih dari 1.300 kasus kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan fisik, seksual, dan kasus *bullying*. Angka ini mencerminkan perlunya perhatian serius dalam melindungi anak-anak di wilayah tersebut (Kanal Aceh, 2024; Acehinfo, 2023).

Peran guru sangat krusial dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pengawas interaksi sosial di antara siswa. Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, para guru perlu dibekali dengan pelatihan khusus agar mampu mengenali tanda-tanda *bullying* sejak dini. Di samping itu, guru juga harus dapat memberikan pendampingan yang mendalam kepada siswa, serta mengajarkan pentingnya nilai-nilai positif, seperti empati dan toleransi. Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan atau kesadaran untuk melakukan intervensi. Beberapa guru mungkin merasa bahwa *bullying* adalah bagian dari dinamika sosial yang

alami atau bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang remeh.

Selain itu, peran orang tua dalam mencegah dan menangani *bullying* juga sangat vital. Keluarga adalah pondasi awal dalam pembentukan karakter anak, dan orang tua yang responsif terhadap perubahan perilaku anak dapat memainkan peran besar dalam mencegah perilaku *bullying*. Namun, tidak semua orang tua menyadari pentingnya memantau interaksi sosial anak-anak mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Mereka sering kali terlalu sibuk dengan rutinitas harian atau kurang terlibat dalam kehidupan anak, sehingga tidak mengetahui bahwa anak mereka menjadi korban atau bahkan pelaku *bullying*.

Untuk mengatasi isu ini, diperlukan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah perlu menggalakkan program edukasi dan kampanye kesadaran tentang *bullying*, serta mendorong setiap sekolah untuk menerapkan kebijakan anti-*bullying* yang jelas. Edukasi tidak hanya diberikan kepada siswa, tetapi juga kepada guru, staf sekolah, dan orang tua agar mereka semua memahami peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak.

Selain itu, perlu adanya penelitian yang mendalam tentang bagaimana peran guru dan orang tua dapat dioptimalkan dalam mengenali dan mencegah *bullying*, serta dukungan terhadap program-program yang melibatkan komunitas lokal dalam menangani kasus *bullying*. Dengan cara ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang tidak hanya melindungi korban *bullying*, tetapi juga membantu para pelaku untuk mengubah perilaku mereka. Sebuah lingkungan yang lebih aman dan suportif

akan memungkinkan anak-anak Indonesia untuk tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa harus menghadapi ancaman *bullying* yang merusak kesejahteraan mereka.

TK Al-Kawanad merupakan sebuah Lembaga Pendidikan yang turut membantu mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki sikap mandiri, cerdas, sehat, terampil, dan berakhlak mulia, Visi Dan Misi TK Al-Kawanad adalah membentuk anak yang cerdas, ceria, kreatif, mandiri dan berakhlak mulia yang mengakar pada al-quran dan sunnah", dan menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang berkualitas, dengan fokus pada pembentukan karakter Islami, pengembangan kemampuan sosial dan komunikasi, serta penanaman dasar-dasar kepemimpinan. Dan juga menerapkan kurikulum (Merdeka).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang di lakukan oleh penulis pada tanggal oktober 2024 dengan pihak guru dan orangtua dari anak kelompok B di TK Al-Kawanad, bahwa belum maksimalnya pengenalan dan pencegahan perilaku *bullying* oleh guru dan orang tua kepada anak. Hal tersebut bisa dilihat masih ada anak yang suka mengganggu anak lainnya baik itu secara fisik maupun non fisik. Selain itu juga ada anak yang bicaranya kurang sopan dengan beberapa gurunya sendiri. Permasalahan yang saya temukan di tk alkawanad terkait kasus *bullying*, ada beberapa anak yang menjadi pelaku *bullying* dengan mengganggu teman nya yang lebih rendah atau lebih lemah dibanding si pelaku, sehingga pelaku *bullying* ini membuly anak lainnya dengan cara mengejek, contohnya seperti, “kamu jelek”, "kamu hitam sekali", “si gendut”, “pelit”, dan lainnya bahkan sampai

melakukan *bullying* fisik seperti mencubit temannya, memukul, dan bahkan ada yang mendorong temannya ketika sedang bermain hingga terjatuh.

Saya menemukan penemuan baru di TK ini, dimana ada satu anak dari kelas B yang menjadi pelaku *bullying* dia suka sekali melakukan *bullying* fisik yaitu memukul temannya secara langsung maupun menggunakan alat seperti kayu dari ranting pohon yang ada di halaman sekolah dll, Dan di kelas A juga ada pelaku *bullying* ada 1 pelaku dan semua teman kelasnya menjadi korban, dia melakukan *bullying* fisik contohnya seperti, mencubit, meninju, mendorong, dan menarik jilbab si korban, kepada anak laki-laki maupun perempuan, si pelaku ini merasa dirinya yang paling kuat dan membully temannya yg lebih lemah dari dia, bahkan kepada guru pun dia juga tidak sopan dan menurut, jika dia sudah di nasehati oleh guru maka dia akan melawan bahkan mengatakan kata tidak sopan seperti “ibu guru jelek” ,anak yang melakukan tindakan *bullying* terhadap teman-temannya juga dapat mempengaruhi anak lain untuk melakukan *bullying* ini di sebabkan karena anak tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar di antara teman sebayanya, sehingga ia mampu memengaruhi anak-anak lain untuk ikut serta dalam perilaku *bullying* tersebut. Situasi ini menimbulkan dampak negatif bagi korban, seperti rasa takut, rendah diri, dan terganggunya kenyamanan mereka saat belajar di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul“ Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pengenalan Dan Pencegahan Prilaku *bullying* di TK Al-Kawanad.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pemahaman tentang apa itu *bullying*, tanda-tanda *bullying*,

dan dampaknya bagi korban maupun pelaku

2. Baik guru maupun orang tua mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi perilaku *bullying*, terutama jika *bullying* terjadi secara tersembunyi atau dalam bentuk yang tidak langsung
3. Dampak psikologis yang mendalam pada korban *bullying*.
4. Sulitnya mengidentifikasi *bullying* yang terjadi di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam mengenali perilaku *bullying* di sekolah?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mencegah perilaku *bullying*?
3. Apa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dan lingkungan rumah?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengenali dan mencegah perilaku *bullying* di sekolah.
2. Untuk menganalisis peran orang tua dalam mendeteksi dan mencegah perilaku *bullying* di rumah.
3. Untuk mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pencegahan perilaku *bullying*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru: Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru dalam mengenali tanda-tanda *bullying* dan strategi pencegahan yang efektif.
2. Bagi Orang Tua: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya pengawasan terhadap perilaku anak di rumah, serta meningkatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam upaya pencegahan *bullying*.
3. Bagi Siswa: Dengan adanya pencegahan *bullying* yang lebih efektif, diharapkan siswa dapat belajar dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar dan mendidik. Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimasjid, disurau/mushola, di rumah dan sebagainya. Dalam UU no 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan kepada anak didik.

(Menurut Suparlan 2008:12 dalam Anwar 2018), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, secara legal dan formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Menurut Hamzah (2016) Guru juga merupakan semua orang yang berwenang

dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah.

2.1.1 Tugas Guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

Guru sebagai pembimbing juga dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik Hamzah (2016).

2.1.2 Peran Guru Dan Sekolah Dalam Mencegah *Bullying*

Menurut Yuanita (2024), *bullying* di sekolah merupakan masalah serius yang memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan mental siswa. Untuk mengatasi dan mencegah *bullying*, peran guru dan sekolah sangat penting. Guru dan pihak sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam hal memberikan pendidikan formal, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Para guru di lingkungan anak usia dini sering kali mengabaikan *bullying*. Guru-guru berpikir bahwa itu perilaku biasa yang dilakukan oleh anak dan bukan perilaku yang disengaja untuk menyakiti anak-anak lain. Sehingga guru mengabaikan perilaku dan mengatakan “ anak-anak akan menjadi anak-anak” atau dianggap normal sebagai gurauan, hal ini disebabkan guru gagal melihat *bullying* karena tidak adanya pengawasan yang memadai dan guru gagal memahami bahwa perilaku awal “ pra-*bullying*” akan berubah menjadi *bullying* seterusnya (Storey & Slaby, 2013; Morrison, 2016).

Bagi seorang guru penting untuk mengenali karakteristik dari korban *bullying* pelaku *bullying*, dan pengamat *bullying*. Hal ini dilakukan agar guru bisa melihat gejala awal *bullying* dan melakukan intervensi untuk mencegah dan menghentikan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. berikut ini karakteristik dari pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan pengamat *bullying* (storey & slaby, 2013).

Tindakan perundungan (*bullying*) adalah tindakan atau sikap agresif yang dilakukan secara sengaja baik oleh individu atau kelompok secara terus menerus kepada seorang korban yang tidak mampu untuk membela dirinya sendiri. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap siswa untuk tumbuh dan berkembang. Namun, maraknya kasus perundungan menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Perilaku perundungan, baik itu fisik, verbal, maupun psikologis, tidak hanya merusak iklim sekolah, tetapi juga menghambat proses pembelajaran siswa. Setiap individu di sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga staf, memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan Pontjowulan (2023).

berikut beberapa peran guru dan sekolah dalam mencegah *bullying* :

1. membangun kesadaran dan pendidikan tentang *bullying* guru dan sekolah harus aktif dalam mengedukasi siswa, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah tentang apa itu *bullying*, dampaknya, dan cara mencegahnya
2. menerapkan kebijakan anti-*bullying* yang jelas sekolah harus memiliki kebijakan anti-*bullying* yang tegas dan jelas, sehingga semua pihak tahu apa yang dianggap sebagai *bullying* dan apa konsekuensi dari tindakan tersebut.
3. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Positif lingkungan sekolah yang mendukung dan aman adalah kunci untuk mencegah terjadinya *bullying*. guru dan sekolah dapat menciptakan suasana yang ramah dan inklusif bagi semua siswa.
4. deteksi dini dan respon cepat terhadap *bullying* guru dan sekolah harus mampu mendeteksi tanda-tanda *bullying* sejak dini dan merespons dengan

cepat sebelum masalah semakin parah.

5. Memberikan Dukungan Emosional dan Bimbingan Siswa yang menjadi korban *bullying* sering kali membutuhkan dukungan emosional yang kuat untuk membantu mereka pulih dan merasa aman kembali. guru dan sekolah harus memberikan bantuan yang sesuai.

2.1.3 Pengertian Orang Tua

Menurut Utami (2020), Orang tua merupakan seseorang dalam keluarga yang berperan sebagai pelaksana utama dalam pendidikan yang memiliki tanggung jawab di tingkat pendidikan awal anak usia dini. Ibu dan ayah memiliki kewajiban untuk mengajarkan, mendidik, dan selalu memberikan contoh atau menanamkan nilai-nilai yang positif kepada semua anak-anaknya tanpa terkecuali. Karena itu anak merupakan anugrah dan amanah dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua, sehingga mereka berkewajiban untuk terus menjaga serta menghidupi sebagai tanggung jawabnya. Orang tua bertanggung jawab pada seorang anak dalam membimbing dan mengarahkan pendidikan anak sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, alam semesta, keluarga, masyarakat dan Negara serta bangsa.

Orang tua juga merupakan fondasi utama dalam pendidikan anak usia dini. Mereka memiliki tanggung jawab mutlak untuk memberikan pendidikan holistik, mulai dari mengajarkan nilai-nilai moral hingga mengembangkan potensi intelektual anak. Sebagai guru pertama dan utama, orang tua berperan sebagai model peran yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua bukan hanya sekedar kewajiban, melainkan juga bentuk pengabdian terhadap keluarga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu,

penting bagi orang tua untuk senantiasa memberikan perhatian penuh terhadap tumbuh kembang anak sejak usia dini.

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai pelindung dan pembimbing yang senantiasa siap memberikan nasihat dan panduan dalam setiap langkah hidup anak-anak mereka. Mereka membantu anak-anak menghadapi tantangan, memberikan arahan saat mereka menghadapi kebingungan, dan mendukung impian serta cita-cita mereka. Dengan kasih sayang dan pengorbanan yang besar, orang tua menjadi fondasi yang kuat dalam kehidupan anak-anak, membentuk mereka menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Valez (2017), dengan demikian jelaslah bahwa orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberi nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak di masa depan. Atau dengan kata lain bahwa orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anaknya, karena tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpicul pada orang tua. Secara umum dapat diambil pengertian bahwa orang tua atau keluarga adalah:

1. Merupakan kelompok kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak
2. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
3. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

4. Orang tua berkewajiban memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa social

2.1.4 Peran Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pengaruh mereka begitu mendasar, membentuk pondasi kepribadian anak sejak dini. Sebagai sosok yang paling dekat dan sering berinteraksi, orang tua adalah jendela pertama bagi anak untuk mengenal dunia. Setiap kata, tindakan, dan emosi yang ditunjukkan orang tua akan tertanam kuat dalam benak anak, membentuk pola pikir dan perilaku mereka di masa depan. Tidak hanya dalam aspek kognitif, orang tua juga berperan penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Kasih sayang, dukungan, dan keteladanan yang diberikan orang tua akan menjadi bekal berharga bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Menurut Muhammad Hasbi dkk. (2021), peran orang tua terhadap anak juga harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh orang tua, karena cara yang dilakukan oleh orang tua menjadi pegangan bagi anak tersebut. Orang tua memiliki peran yang sangat besar untuk mempengaruhi anaknya saat peka terhadap pengaruh luar. Untuk itu, peran orang tua dalam pembelajaran di semua kondisi yang terjadi menjadi perhatian penting agar proses tumbuh kembang anak tetap berjalan dengan baik sesuai tahapannya.

Menurut pendapat di atas peran orang tua merupakan, pilar utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Mereka adalah pendidik pertama dan terpenting yang membentuk pondasi kepribadian, nilai-nilai, dan karakter anak.

Melalui interaksi sehari-hari, orang tua menjadi model peran yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Selain itu, orang tua juga berperan dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan kognitif yang sangat dibutuhkan anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan sukses. Dengan kata lain, peran orang tua sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal.

Astri, dkk (2018), Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama anak tidak dapat dipungkiri. sayangnya, minimnya pengetahuan mengenai *bullying* seringkali membuat orang tua abai terhadap tanda-tanda anak mereka terlibat dalam tindakan perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. padahal, dampak *bullying* dapat berjangka panjang, mulai dari masalah psikologis hingga gangguan sosial pada anak. oleh karena itu, sekolah dan orang tua perlu bersinergi dalam upaya mencegah dan menangani kasus *bullying*. sekolah dapat berperan aktif dengan mengadakan program-program edukasi tentang *bullying*, melibatkan psikolog anak, serta menjalin komunikasi yang terbuka dengan orang tua. Di sisi lain, orang tua perlu proaktif dalam mencari informasi tentang *bullying*, mengenali tanda-tanda awal, dan memberikan dukungan emosional kepada anak. Dengan demikian, lingkungan sekolah dan keluarga dapat menjadi benteng yang kuat untuk melindungi anak-anak dari bahaya *bullying*

Menurut wayan rati (2024), peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengatasi terjadinya *bullying* pada anak karena orang tua yang melakukan interaksi setiap hari. namun ada orang tua yang tidak mengerti tentang pengetahuan *bullying* sehingga ketika anaknya menjadi pelaku *bullying* maka orang tuanya akan

membiarkannya begitu saja karena menganggap itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh anak-anak. sebagai sosok yang berinteraksi dengan anak setiap hari, mereka memiliki kesempatan terbaik untuk mengenali tanda-tanda *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. sayangnya, masih banyak orang tua yang kurang memahami tentang *bullying*, sehingga mereka cenderung menganggapnya sebagai perilaku anak-anak yang biasa. padahal, *bullying* dapat berdampak serius pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental. ketika anak menjadi pelaku *bullying*, orang tua yang tidak mengerti tentang *bullying* akan cenderung membiarkannya begitu saja. mereka mungkin menganggapnya sebagai "candaan" atau "perilaku anak-anak" yang tidak perlu dikhawatirkan. padahal, perilaku *bullying* yang dibiarkan dapat berkembang menjadi kebiasaan dan berujung pada tindakan yang lebih serius di masa depan. oleh karena itu, edukasi tentang *bullying* sangat penting bagi orang tua. mereka perlu memahami definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, dan cara-cara untuk mencegah dan mengatasi *bullying*. dengan pemahaman yang baik, orang tua dapat berperan aktif dalam melindungi anak

Penting untuk orang tua memahami bahwa *bullying* bukanlah hal yang wajar dalam tumbuh kembang anak. tindakan ini bukan sekadar 'permainan anak-anak', tetapi kekerasan yang berdampak serius. korban *bullying* sering mengalami trauma psikologis, gangguan belajar, hingga masalah kesehatan mental. saksi *bullying* pun dapat terpengaruh dan merasa tidak aman. bahkan, para pelaku *bullying* juga berisiko mengalami masalah perilaku dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di masa depan.

Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak, pencegahan *bullying* menjadi hal yang sangat krusial. orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran yang sangat penting dalam upaya ini. dengan memahami bahwa *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosional pelaku, orang tua dapat memberikan edukasi yang tepat kepada anak. kegiatan parenting yang melibatkan orang tua secara aktif dapat menjadi wadah untuk berbagi informasi, pengalaman, dan solusi dalam mengatasi masalah *bullying*. melalui kegiatan ini, orang tua dapat belajar cara mengenali tanda-tanda awal *bullying* pada anak, membangun komunikasi yang efektif, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya dukungan dari orang tua, guru dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai- nilai positif seperti empati, toleransi, dan rasa hormat pada anak.

2.1 Pengertian *Bullying*

Menurut Monica (2023), *bullying* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara melukai secara fisik, verbal atau emosional / psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang secara fisik atau mental lemah berulang kali tanpa perlawanan untuk membuat korban menderita. berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa *bullying*, atau perundungan, adalah perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain secara berulang-ulang. tindakan ini dapat terjadi di berbagai tempat, seperti sekolah, tempat kerja, atau

lingkungan sosial lainnya. korban *bullying* seringkali merasa terisolasi, takut, dan tidak berdaya.

Bullying merupakan penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. *bullying* ini bisa terjadi dimana saja terutama di lingkungan sekolah. bentuk –bentuk penindasan atau *bullying* itu sendiri bisa berbagai macam seperti penindasan secara fisik, dan emosional. Kata *bullying* sendiri identik dengan kekerasan atau kejahatan karena di dalamnya terdapat unsur yang negatif Nuril Maghfiroh (2021).

Bentuk *bullying* sangat beragam, mulai dari tindakan fisik seperti memukul atau merusak barang milik orang lain, hingga tindakan verbal seperti menghina, mengancam, atau menyebarkan rumor. selain itu, *bullying* juga dapat terjadi secara sosial, seperti mengucilkan seseorang dari kelompok atau menyebarkan gosip yang tidak benar. *Bullying* memiliki dampak yang sangat serius bagi korban. korban *bullying* sering mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan rendah diri. mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam belajar, membentuk hubungan sosial, dan mencapai potensi penuh mereka. Untuk mengatasi masalah *bullying*, diperlukan upaya bersama dari semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Korban *bullying* perlu didorong untuk berbicara tentang apa yang mereka alami, sementara pelaku *bullying* perlu diberikan konsekuensi atas tindakan mereka. selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua orang, sehingga *bullying* dapat dicegah."

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh

individu atau kelompok, dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi orang lain. kekuatan yang dimiliki pelaku *bullying* tidak hanya terbatas pada kekuatan fisik, tetapi juga mencakup kekuatan sosial, seperti popularitas atau pengaruh di lingkungan sosial. korban *bullying* seringkali merasa terisolasi, takut, dan tidak berdaya untuk menghentikan tindakan tersebut. Pelaku *bullying* umumnya seorang anak atau murid yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya pelaku *bullying* kemungkinan besar juga sekadar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri. Ariobimo (2008).

Di Indonesia, *bullying* telah menjadi masalah serius yang mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial. upaya untuk mengurangi dan mencegah *bullying* terus dilakukan, baik melalui peningkatan kesadaran masyarakat, penerapan kebijakan anti- *bullying* di sekolah-sekolah, serta dukungan psikologis untuk korban. Dengan memahami definisi dan bentuk-bentuk *bullying*, kita dapat lebih menyadari betapa seriusnya masalah ini dan betapa pentingnya untuk segera mengambil langkah- langkah pencegahan dan penanganan yang efektif Yuanita (2024).

2.1.5 Macam-Macam Bentuk Perilaku *Bulyying*

Ada beberapa jenis *bullying* menurut (Coloroso dalam Siswanto dkk., 2018) yaitu :

a. *bullying* verbal

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau

pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan- tuduhan yang tidak benar, kasak kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Perundungan verbal seringkali menjadi titik awal dari spiral kekerasan yang semakin meluas. Ketika pelaku merasa bahwa tindakan verbalnya tidak mendapat perlawanan, mereka cenderung meningkatkan intensitas dan frekuensi serangannya. Korban yang terus- menerus dihina dan dipermalukan akan merasa semakin terisolasi dan rentan, sehingga semakin mudah menjadi target bentuk perundungan lainnya. Eskalasi ini menunjukkan betapa pentingnya mencegah perundungan verbal sejak dini.

b. *Bullying* Fisik

Tindakan perundungan fisik, seperti menampar, mencekik, atau menghancurkan barang milik korban, bukan hanya sekadar tindakan kekerasan sesaat. Dampak dari tindakan ini dapat berkelanjutan dan memengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang. Korban perundungan fisik berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, dan bahkan terlibat dalam perilaku kekerasan di kemudian hari. Selain itu, tindakan perundungan fisik juga dapat meninggalkan bekas psikologis yang sulit dihilangkan, seperti rasa takut, marah, dan dendam."

c. *Bullying* secara rasional

Bullying secara relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif,

lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek. Perilaku *bullying* dalam bentuk ini cenderung yang paling sulit dideteksi dari luar, masa remaja, dengan segala perubahan fisik dan emosionalnya, adalah periode yang sangat rentan. remaja sedang mencari jati diri dan berusaha diterima oleh kelompok sosialnya. sayangnya, *bullying* relasional seringkali mengeksploitasi kerentanan ini. dengan sengaja memutuskan hubungan sosial korban, pelaku *bullying* relasional bertujuan untuk mengisolasi dan merendahkan martabat korban. akibatnya, korban dapat mengalami depresi, kecemasan, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan."

2.1.6 Faktor Penyebab Terjadi *Bullying*

Menurut Suyanti, Khairunnisa, dan Nurkholilah Lubis (2023), perilaku *bullying* pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1. Faktor Keluarga:

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan kekerasan atau konflik cenderung mengembangkan perilaku agresif, karena mereka meniru pola yang mereka saksikan di rumah. Orang tua yang sering bertengkar cenderung membentuk anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Lingkungan rumah yang diwarnai pertengkaran terus-menerus dapat menciptakan siklus kekerasan yang berbahaya. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi tersebut seringkali meniru perilaku agresif yang mereka saksikan. Penggunaan kekerasan, baik fisik maupun verbal, oleh orang tua, semakin memperkuat pemahaman anak bahwa kekerasan adalah cara yang wajar untuk

menyelesaikan masalah. Hal ini meningkatkan risiko anak tersebut menjadi pelaku *bullying*.

2. Faktor Sekolah:

Lingkungan sekolah yang tidak aman atau penuh intimidasi dapat memicu anak untuk mengadopsi perilaku anti-sosial, seperti *bullying*, sebagai mekanisme kontrol, rasa aman dan dihargai merupakan dasar pada pencapaian akademik di sekolah. jika hal ini tidak dipenuhi, maka anak akan bertindak untuk mengontrol lingkungan dalam melakukan tingkah anti-sosial seperti *bullying*, sekolah yang menciptakan suasana aman dan nyaman bagi semua siswa akan mendorong mereka untuk merasa lebih percaya diri dan terlibat dalam kegiatan belajar.

3. Faktor Teman Sebaya:

Tekanan atau dukungan dari teman sebaya sering memperkuat perilaku *bullying*, baik sebagai bentuk hiburan, dendam, atau pencarian popularitas. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat secara tidak langsung, membantu pembully untuk memperoleh dukungan. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.

4. Faktor Media:

Konten kekerasan yang disajikan di media elektronik, seperti televisi, memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembentukan perilaku agresif pada anak. Tingkah laku kekerasan sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik yang mempengaruhi tingkah laku kekerasan pada anak, contohnya Smack-Down. Dampak dari tayangan

Smack-Down di televisi mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak, namun para ahli ilmu sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang pada anak.

2.1.7 Dampak *Bullying* Pada Anak Usia Dini

Ada beberapa dampak *bullying* Menurut Arif Fadilah (2022) di antaranya:

1. Rendahnya rasa percaya diri

Bagi mereka yang mengalami tindakan tidak menyenangkan di lingkungan sosial tentu akan mempengaruhi rasa percaya dirinya. Anak - anak mungkin akan menjadi pemalu, atau penakut, sehingga sulit untuk melakukan interaksi sosial. Pengalaman tidak menyenangkan di lingkungan sosial, seperti *bullying* atau diskriminasi, dapat berdampak sangat besar pada rasa percaya diri seseorang, terutama anak-anak. Anak-anak yang mengalami hal tersebut mungkin akan menjadi pemalu, penakut, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Mereka mungkin takut untuk berbicara di depan umum, takut ditolak, atau takut untuk berteman dengan orang .

2. Muncul perasaan yang tidak biasa

Anak - anak korban *bullying* umumnya akan mengalami perasaan marah, sedih, tidak berdaya, frustrasi, kesepian dan seolah terisolasi dari lingkungannya sendiri. di sisi lain, mereka justru tidak bisa berbuat apa - apa dengan apa yang dirasakannya. anak-anak korban *bullying* seringkali terjebak dalam pusaran emosi yang kompleks dan menyakitkan. mereka merasakan amarah karena diperlakukan

tidak adil, kesedihan karena kehilangan rasa aman dan kebahagiaan, serta ketidakberdayaan karena merasa tidak mampu melawan. Frustrasi dan kesepian juga menjadi teman setia mereka. Mereka merasa terisolasi dari lingkungannya sendiri, seolah-olah tidak ada yang peduli atau memahami apa yang mereka alami. Yang paling menyedihkan adalah mereka seringkali merasa tidak berdaya untuk mengubah situasi. Mereka takut untuk melawan atau melaporkan kejadian tersebut karena takut diperlakukan lebih buruk lagi.

3. Depresi

Perundungan yang terjadi secara terus - menerus sangat berbahaya bagi psikologis anak. Mereka bisa saja mengalami depresi, hingga memunculkan pikiran untuk bunuh diri. Perundungan yang terjadi secara terus-menerus merupakan ancaman serius bagi kesehatan mental anak. Dampaknya bisa sangat merugikan dan bahkan mengancam jiwa. Anak-anak yang mengalami perundungan kronis rentan mengalami depresi, kecemasan, gangguan stres pasca-trauma, dan gangguan makan. Mereka mungkin kehilangan minat dalam kegiatan yang sebelumnya mereka sukai, mengalami kesulitan tidur, dan mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Dalam kasus yang lebih ekstrem, perundungan dapat memicu pikiran untuk bunuh diri. Anak-anak yang merasa terisolasi, tidak berdaya, dan putus asa mungkin melihat bunuh diri sebagai satu-satunya jalan keluar dari penderitaan mereka..

4. Tidak percaya orang lain

Terlalu banyak kejadian tidak menyenangkan yang dialaminya mengakibatkan anak sulit mempercayai orang lain. Perasaan takut dan traumanya akhirnya membuatnya lebih nyaman untuk menyimpan masalahnya sendirian. anak yang mengalami perundungan yang berulang dan tidak menyenangkan seringkali mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain. Trauma yang mereka alami membuat mereka merasa tidak aman dan rentan. Mereka takut untuk membuka diri kepada orang lain karena khawatir akan diabaikan, dikhianati, atau diperlakukan buruk lagi. Mereka mungkin merasa lebih nyaman menyimpan masalahnya sendirian, karena takut untuk berbagi dan memperburuk situasi.

Menurut Maysarah & Bengkel (2023), *bullying* yang belum diatasi akan mengancam perkembangan psikososial anak konsekuensi negatif tersebut akan ada dalam jangka waktu yang panjang, dimana korban berisiko tinggi mengalami depresi, stress, merasa harga diri rendah, dan menimbulkan trauma, korban *bullying* kerap mengalami trauma mendalam yang dapat berdampak jangka panjang, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan harga diri. kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan mereka secara emosional dan sosial, bahkan berpotensi memicu masalah kesehatan mental yang lebih serius di kemudian hari. Lebih jauh lagi, pengalaman buruk akibat *bullying* dapat meninggalkan bekas psikologis yang sulit dihilangkan, sehingga mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, agar fokus ke satu permasalahan peneliti perlu melakukan studi pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema atau topik

penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Ririn Ambarini, dkk. Jurnal Universitas PGRI Semarang. Antisipasi Pencegahan *bullying* sedini mungkin: Program anti *bullying* Terintegrasi untuk Anak Usia Dini. 2018. Penelitian Ini Berfokus Pada Guru Dan Staf PAUD yang dapat melaksanakan dan menerapkan program-program anti *bullying* sebagai pencegahan dan antisipasi di sekolah masing masing sehingga guru dan staf PAUD dapat membantuk anak usia dini untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan dapat berinteraksi secara positif dan mengembangkan berbagai usaha yang secara efektif dapat membantu mencegah dan menghentikan munculnya *bullying* dalam kehidupan anak usia dini.

Persamaan penelitian Ririn Ambarini, dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada variabel *bullying* anak usia dini. Perbedaan penelitian dengan Ririn Ambarini, dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini berfokus pada guru dan staf paud, sedangkan fokus penelitian saya yaitu focus pada peran guru dan dan orang tua dalam pengenalan dan pencegahan perilaku *bullying* di TK Al-Kawnad.

2. Fika Latifah dalam skripsi Universitas Indonesia yang berjudul “Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah Dengan Kejadian *bullying* di Sekolah Dasar X di Bogor. 2012, Hasil dari penelitiannya

mengungkapkan bahwa 65% anak pernah mengalami *bullying*, tanpa memandang usia atau kelas. Faktor jenis kelamin dan kecenderungan berkelompok menjadi pemicu utama. Temuan ini menggarisbawahi urgensi program anti-*bullying* komprehensif di sekolah. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program-program anti-*bullying* di sekolah.

Persamaan penelitian Fika Latifa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada variabel *bullying* pada anak. Perbedaan penelitian Fika Latifa dengan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada variabel tingkat pengetahuan dan guru, objek, subjek penelitian dan metode penelitian.

3. Andini Dwi Arumasari. Jurnal Universitas Narotama Sura(PA) yang berjudul “*bullying* Pada Anak Usia Dini. 2017. *Bullying* mulai muncul di TK. Anak yang diusia dininya terindikasi dan terlibat dalam perilaku *bullying*, berpotensi untuk menjadi pelaku kenakalan di usia anaknya, tindakan kekerasan, serta terjebak dalam tindakan kriminal. Anak-anak yang terlibat dalam *bullying* sejak usia dini berpotensi besar untuk tumbuh menjadi individu yang cenderung melakukan tindakan kekerasan dan kriminalitas di masa depan. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya turut memperparah masalah ini. Untuk mengatasi masalah ini, Pengetahuan guru TK tentang *bullying* juga dirasakan masih terbatas.

peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dapat dilakukan dengan program psikoedukasi yang diberikan kepada guru mengenai perilaku *bullying*.

Persamaan penelitian Andini Dwi Arumasari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada variable *bullying* anak usia dini. Perbedaan penelitian dengan Andini Dwi Arumasari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada, metode penelitian, objek dan subjek penelitian.

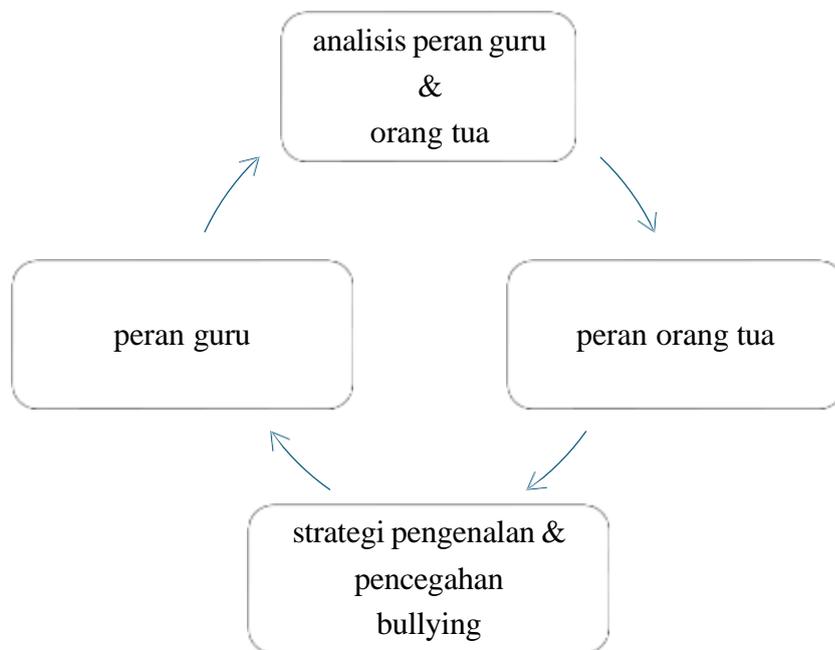
2.3 Kerangka Berfikir

Bullying adalah suatu tindakan atau perbuatan yang mengusik, mengganggu dan merusak hidup orang lain yang bertujuan menyakiti korban baik secara fisik maupun emosional. tujuan dari *bullying* adalah menimbulkan rasa tidak nyaman baik fisik maupun emosional dalam diri korban.

Menurut Shinta Dewi dkk.,(2023), *bullying* merupakan perilaku yang tidak baik, tidak sehat, dan secara sosial tidak dapat diterima, karena manusia tidak terlahir sebagai pengganggu dan penggertak orang yang lemah. Pentingnya meningkatkan pemahaman tentang perilaku *bullying* kepada anak sejak usia dini, dikarenakan pada masa anak-anak mereka belum mengerti tentang perilaku *bullying*, dan belum bisa membedakan mana perilaku yang baik dan perilaku buruk. Sehingga tanpa mereka sadari ketika bermain di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah *bullying* sering kali terjadi baik *bullying* verbal dan juga *bullying* fisik.

orang tua sangat penting dalam keluarga agar memiliki karakter dan kepribadian

yang baik untuk di contoh oleh anak. Setiap orang tua diharapkan dapat memberikan suri teladan yang baik tentang bagaimana cara menghargai dan menghormati setiap individu lain secara hormat serta dalam batas- batas perilaku yang dianggap sebagai suatu perbuatan *bullying* sehingga anak mengetahui dengan pasti apa yang ia rasakan serta dapat melaporkan perilaku tersebut kepada orang tua anggraeni & rahmi (2022).



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran guru dan orang tua dalam pengenalan serta pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman mendalam tentang perspektif dan pengalaman guru serta orang tua dalam menghadapi masalah *bullying*.

Menurut (Abdussamad, 2021), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melaksanakan penelitian yang berpacu pada suatu fenomena atau gejala – gejala yang bersifat alami.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpulan data dan sebagai instrument aktif dalam Upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi tanda-tanda *bullying*, strategi yang digunakan untuk mencegahnya, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek utama berdasarkan permasalahan yang akan di teliti yaitu, Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pengenalan Dan Pencegahan Prilaku *bullying* Di TK Al- Kawanad. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini Adalah Guru Dan Orang Tua Anak Di

Kelompok B TK Al-Kawanad.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini difokuskan pada kasus *bullying* yang terjadi di kelompok B TK Al-Kawanad. Informasi adanya tindakan *bullying* ini juga diperoleh dari beberapa guru yang ada di TK Al-Kawanad terletak di Kuta Rentang, Deah Raya, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh dalam upaya pengenalan dan pencegahan perilaku *bullying* pada anak kelompok B di TK Al-Kawanad.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Kawanad terletak di Kuta Rentang, Deah Raya, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting yang relevan dengan tujuan penelitian. TK Al-Kawanad merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai karakter dan perilaku positif di kalangan siswa. Dengan jumlah siswa yang relatif kecil, sekolah ini memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk lebih fokus dalam mengawasi dan membimbing perkembangan sosial anak. Dalam konteks ini, sekolah menjadi tempat yang ideal untuk mengeksplorasi dinamika interaksi antara siswa, guru, dan orang tua dalam pengenalan serta pencegahan perilaku *bullying*.

Dengan memilih lokasi penelitian yang strategis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran guru dan orang tua dalam pengenalan serta pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan TK Al-Kawanad.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa melakukan proses pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data untuk menyelesaikan penelitiannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai peran guru dan orang tua dalam pengenalan dan pencegahan perilaku *bullying*. Beberapa teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi,

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati secara langsung terhadap suatu objek, fenomena, atau peristiwa dengan menggunakan panca indra. Dalam konteks penelitian atau pembelajaran, observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan dengan topik yang sedang diteliti.

Peneliti akan melakukan observasi langsung di kelas B TK Al-Kawanad baik di dalam kelas maupun waktu bermain untuk melihat interaksi antar siswa, serta bagaimana guru menangani situasi yang berpotensi *bullying*. Observasi ini akan dilakukan selama beberapa hari untuk menangkap dinamika sosial dan perilaku si anak dalam konteks alami mereka.

Metode observasi ini merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap fenomena objek yang akan diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar dapat diperoleh gambaran yang lebih konkrit dari kondisi lapangan yang ada. Dalam penelitian ini penulis melakukan

observasi langsung di sekolah TK Al-Kawanad terletak di Kuta Rentang, Deah Raya, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

2. Wawancara

Menurut (Esterberg, 2002., dalam Wijoyo 2022) wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil dari wawancara dapat diolah dan dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan dalam tahap awal penelitian dan dilanjutkan dengan wawancara penelitian yang lebih mendalam.

Selama proses observasi, peneliti melihat bahwa rutinitas anak, terutama dalam hal pengantaran ke sekolah, hampir selalu dilakukan oleh ibu anak tersebut. Hal ini terjadi karena latar belakang pekerjaan orang tua, khususnya ayah anak, yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan mengharuskan ayah anak untuk beraktivitas di laut dalam jangka waktu yang tidak menentu dan seringkali harus berangkat pagi hari dan kembali sore atau malam. Kondisi ini menjadikan ayah anak sulit untuk terlibat secara aktif dalam rutinitas harian anak, seperti mengantar anak ke sekolah atau

terlibat dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari di rumah. Karena alasan inilah peneliti memilih untuk mewawancarai 10 ibu dari anak kelas B TK Al- Kawanad, karena ibu adalah pihak yang lebih sering berinteraksi dengan anak dan memiliki peran lebih besar dalam pengasuhan dan pengawasan anak di rumah. Peneliti merasa wawancara dengan ibu dapat memberikan informasi yang lebih relevan terkait perkembangan anak dan peran orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan

jawaban yang lebih kaya dan mendetail.

a. Kisi-Kisi Instrument Wawancara Orang Tua

Indikator	wawancara
<i>Bullying</i> verbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu pernah mendengar atau mengetahui anak ibu mengalami atau melakukan <i>bullying</i> verbal, seperti mengejek, menghina, atau memberikan julukan negatif? Jika ya, bagaimana ibu mengetahuinya? 2. Bagaimana cara Anda memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya menggunakan kata-kata yang baik kepada orang lain?
<i>Bullying</i> fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak ibu pernah melaporkan atau menunjukkan tanda-tanda mengalami <i>bullying</i> fisik, seperti dipukul, didorong, atau dirusak barang-barangnya? Jika ya, bagaimana reaksi ibu? 2. Apa langkah yang ibu lakukan untuk memastikan anak ibu merasa aman di sekolah atau lingkungan bermain dari ancaman <i>bullying</i> fisik?

<i>Bullying</i> rasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak Anda pernah merasa dikucilkan atau ditinggalkan oleh teman-temannya? Jika iya, bagaimana Anda membantu anak menghadapi situasi tersebut? 2. Bagaimana ibu mengajarkan anak pentingnya membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-temannya?
pengenalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Ibu, bagaimana cara Anda mengenalkan kepada anak tentang perilaku bullying dan mengajarkan mereka untuk tidak melakukannya kepada teman?
	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apa langkah yang Ibu lakukan untuk memastikan anak merasa nyaman menceritakan pengalaman buruk yang mereka alami di sekolah?
pencegahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang ibu lakukan di rumah untuk mencegah anak ibu terlibat dalam tindakan bullying, baik sebagai pelaku maupun korban? 2. Apakah ibu pernah mengajarkan anak tentang empati dan dampak buruk bullying kepada korban? Jika iya, bagaimana cara ibu melakukannya?

Sumber: Di Kembangkan Lestari Widaningtyas Tahun 2022

a. Kisi-Kisi Instrument Wawancara Guru

Indikator	Wawancara
<i>Bullying verbal</i>	1. Apakah ibu pernah menyaksikan atau mendengar adanya tindakan <i>bullying</i> verbal di lingkungan sekolah? Jika ya, bagaimana biasanya ibu menanganinya?
	2. Bagaimana cara ibu mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai perasaan teman- temannya?
<i>Bullying fisik</i>	1. Apa saja tanda-tanda bullying fisik yang pernah ibu temui pada siswa di sekolah, dan bagaimana ibu merespons hal tersebut? 2. Apakah sekolah memiliki prosedur khusus untuk menangani kasus bullying fisik? Jika iya, bagaimana pelaksanaannya?

<i>Bullying rasional</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu pernah menemukan siswa yang dikucilkan atau diisolasi oleh teman-temannya? Jika iya, langkah apa yang ibu lakukan untuk membantu siswa tersebut? 2. Bagaimana ibu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif untuk mencegah bullying relasional di antara siswa?
<i>Pengenalan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Ibu, bagaimana cara guru mengenalkan kepada anak-anak tentang apa itu bullying, sehingga mereka memahami perilaku tersebut sejak usia dini? 2. Apa saja tanda-tanda awal yang Ibu perhatikan untuk mengenali adanya perilaku bullying di lingkungan sekolah, dan bagaimana cara Ibu membantu anak-anak mengenali hal tersebut?
<i>Pencegahan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja langkah preventif yang dilakukan oleh sekolah untuk mencegah terjadinya bullying di kalangan siswa? 2. Bagaimana ibu mengedukasi siswa tentang

	dampak buruk bullying terhadap pelaku maupun korban?
--	--

Sumber: Di Kembangkan dari Hesti Maulida (2022)

3. Dokumentasi

Peneliti juga akan mengumpulkan data dari dokumen terkait, seperti strategi sekolah mengenai *bullying*, Rpph sekolah, Skrip Wawancara, dan catatan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengedukasi siswa tentang perilaku *bullying*, serta materi pendidikan yang digunakan di kelas. dokumentasi ini akan memberikan konteks tambahan mengenai upaya sekolah dalam mencegah *bullying*.

Menurut sugiyono (2015) dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah hasil atau bukti yang diperoleh oleh peneliti pada saat melakukan teknik wawancara atau observasi yang dapat berupa dokumen, foto atau sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti ingin memperoleh dokumentasi yang berkaitan dengan analisis peran guru dan orang tua dalam pengenalan dan pencegahan perilaku *bullying* di TK Al-Kawanad terletak di Kuta Rentang, Deah Raya, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan beberapa teknik yang relevan dengan metode kualitatif, yaitu:

1. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari wawancara guru, orang tua, dan dokumen sekolah terkait pencegahan *bullying*.

2. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan waktu pengamatan di lapangan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah cukup mendalam dan mewakili fenomena yang sedang diteliti. Dengan melakukan observasi lebih lama di TK AL-Kawanad, peneliti dapat melihat interaksi antara anak-anak, guru, dan orang tua dalam konteks pengenalan dan pencegahan perilaku *bullying* secara lebih komprehensif.

3. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca dan mengkaji ulang data yang diperoleh secara mendalam dan berulang. Setiap temuan yang didapatkan dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara hati-hati untuk menghindari kesalahan interpretasi dan memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar mewakili fenomena yang terjadi.

3.7 Tehnik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh untuk menarik kesimpulan yang relevan mengenai peran guru dan orang tua dalam pengenalan serta pencegahan perilaku

bullying. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait permasalahan penelitian yang diambilnya. Prosedur ini sangat penting agar data yang didapatkan dalam penelitian berupa data yang valid, sehingga menghasilkan kesimpulan yang juga valid. dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah suatu teknik, metode, atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang valid. Nantinya data-data tersebut diteliti atau menjadi bahan dalam penelitian Hidayatullah et al. (2023).

2. Reduksi Data

Menyederhanakan, mengorganisir, dan merangkum data untuk memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti Rijali (2018)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil

3. Penyajian Data :

Menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, yang memudahkan pembaca memahami hasil penelitian. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data merupakan upaya mengorganisasikan data yakni menjalani (kelompok) data yang satu dengan kelompok data lainnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sujarweni (2014)).

4. Penarikan Kesimpulan :

Menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan yang muncul dari analisis data. penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan (Agusta (2003)).

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum TK Al-Kawanad

4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah

Tk Al-Kawanad Banda Aceh beragreditas B didirikan pada tahun 2016 di bawah naungan Yayasan Al-Kawanad sekolah jenjang TK berstatus Swasta yang berada berlokasi Kuta Rentang Deah Raya ,kec.Syiah Kuala,Kota Banda Aceh. Tk Al-Kawanad Banda Aceh sudah dapat di pandang sebagai salah satu sekolah penggerak di Lembaga Pendidikan memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai. Hal ini sesuai dengan realita yang di dapatkan di lapangan bahwa sarana dan prasarana sudah lengkap dengan berbagai fasilitas Pendidikan dan pengajaran. Fasilitas tersebut dalam bentuk bangunan.

4.1.2 Visi Dan Misi Tk Al-Kawanad

a. Visi

“Membentuk anak yang cerdas,ceria,kreatif,mandiri dan berakhlak mulia yang mengakar pada Al-Qur’an dan Sunnah”

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang membangun pondasi dan landasan kehidupan islami
2. Membiasakan anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dalam meningkatkan kepedulian terhadap sesama

3. Menanamkan dasar-dasar kepemimpinan pada anak usia dini
4. Membangun hubungan yang harmonis dan seimbang antar sekolah, masyarakat dan pemerintah

4.1.3 Keadaan anak dan guru

Adapun jumlah anak-anak yang belajar pada TK Al-Kawanad Banda Aceh terdapat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Jumlah Anak

no	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	A	6	9	15
2.	B	5	10	15

Sumber: TK Al-Kawanad Banda Aceh, 2024

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan anak-anak yang belajar di TK Al-Kawanad Banda Aceh adalah 30 anak.

Jumlah tenaga pengajar (guru) pada TK Al-Kawanad Banda Aceh sebanyak 3 guru dan 1 kepala sekolah. Sedangkan mengenai keadaan guru lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Guru TK Al-Kawanad Banda Aceh

No	Nama Guru	Status
1.	Jaslina, S.Pd	Kepala sekolah
2.	Siti Julaiha, S.Pd	Wali kelas B/Honoror
3	Ridha Mika Meluza, S.Pd	Wali kelas A/Honoror
4	Maulida, S.Pd	Honoror

Sumber: TK Al-Kawanad Banda Aceh, 2024

4.2 Data Dan Temuan Penelitian

4.2.1 Hasil Wawancara Guru Tentang Pengenalan Dan Pencegahan perilaku *Bullying*

Adapun hasil wawancara mengenai pengenalan dan pencegahan *bullying* di TK Al-Kawanad Banda Aceh yang di lakukan pada tanggal 25-30 desember 2024 terhadap 3 orang guru peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Wawancara Guru

1. Apakah ibu pernah menyaksikan atau mendengar adanya tindakan <i>bullying</i> verbal di lingkungan sekolah? Jika ya, bagaimana biasanya ibu menanganinya?	(G1): Ya, saya pernah melihat beberapa anak saling mengejek satu sama lain. Biasanya saya hanya mengingatkan anak untuk tidak berbuat seperti itu dan saling
---	--

	<p>meminta maaf, lalu setelahnya mereka bermain bersama.</p> <p>(G2): Ya, saya pernah ada beberapa kasus bullying verbal yang terjadi di kelas, biasanya berupa ejekan atau komentar negatif tentang penampilan fisik teman sekelas. Saya menasehati anak bahwa tidak boleh mengatakan hal yang menyakitkan temannya.</p> <p>(G3): Ya pernah, seperti ejekan terkait penampilan atau warna kulit dan tidak ingin bermain dengannya. Saya mengajarkan anak tidak boleh membedakan karena setiap manusia itu sama.</p>
<p>2. Bagaimana cara ibu mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai perasaan teman-temannya?</p>	<p>(G1): Saya sering mengadakan diskusi di kelas tentang bagaimana kata-kata bisa memengaruhi perasaan orang lain.</p> <p>(G2): Saya mengajak anak berdiskusi tentang bagaimana kata-kata dapat memengaruhi perasaan orang lain. Kami juga sering melatih mereka berkomunikasi dengan sopan dan menghargai teman-teman mereka.</p> <p>(G3): Saya mengadakan kegiatan yang melibatkan anak dalam diskusi kelompok tentang komunikasi yang baik. Selain itu,</p>

	<p>saya menggunakan contoh nyata yang bisa mereka pahami, serta mengajarkan tentang kekuatan kata-kata dan dampaknya terhadap orang lain, baik itu positif atau negatif.</p>
<p>3. Bagaimana cara ibu mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai perasaan teman-temannya?</p>	<p>(G1): Saya memberi contoh dengan selalu menggunakan kata-kata sopan seperti 'tolong,' 'maaf,' dan 'terima kasih,' lalu mengingatkan anak-anak untuk melakukan hal yang sama saat bermain.</p> <p>(G2): Saya menggunakan lagu dan permainan peran untuk mengajarkan anak-anak berbicara dengan sopan dan menghargai perasaan teman-temannya."</p> <p>(G3): Saya membuat kebiasaan harian seperti salam pagi dan memberikan apresiasi saat anak-anak menggunakan kata-kata sopan.</p>
<p>4. Apakah sekolah memiliki prosedur khusus untuk menangani kasus bullying fisik? Jika iya, bagaimana pelaksanaannya?</p>	<p>(G1): Saya selalu mengingatkan anak untuk melapor jika merasa ada yang mengancam keselamatan mereka, baik secara fisik maupun emosional. Saya juga bekerjasama dengan guru lain dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua anak.</p>
	<p>(G2): Saya selalu menekankan kepada siswa bahwa mereka harus melaporkan jika merasa ada yang melakukan bullying, baik secara fisik maupun verbal. Saya juga bekerja sama dengan pihak sekolah untuk</p>

	<p>menciptakan lingkungan yang mendukung rasa aman bagi semua siswa.</p> <p>(G3): Saya selalu mengingatkan siswa untuk melaporkan jika merasa terancam, baik secara fisik maupun emosional. Saya juga bekerja sama dengan pihak sekolah. Dan sekolah tidak mentolerir tindakan bullying.</p>
<p>5. Apakah ibu pernah menemukan siswa yang dikucilkan atau diisolasi oleh teman-temannya? Jika iya, langkah apa yang ibu lakukan untuk membantu siswa tersebut?</p>	<p>(G1): Saya berusaha mendengarkan dan memberi dukungan emosional kepada siswa yang merasa diabaikan. Saya juga mencoba memfasilitasi mereka untuk berbicara dengan teman-temannya atau bergabung dalam kegiatan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial mereka.</p> <p>(G2): Jika ada anak yang merasa terisolasi, saya akan berbicara langsung dengan anak tersebut untuk mendengarkan perasaannya. Kemudian, saya mencari cara untuk membantu mereka agar lebih mudah berinteraksi dengan teman-</p>
	<p>temannya melalui kegiatan kelompok dan diskusi.</p> <p>(G3): jika ada anak yang merasa dikucilkan, saya akan berbicara dengan mereka secara pribadi untuk mendengarkan perasaan mereka. Saya juga melibatkan siswa lain untuk membangun rasa solidaritas dan membuat kegiatan yang lebih inklusif agar mereka bisa berinteraksi</p>

	lebih baik dengan teman- temannya.
<p>6. Bagaimana ibu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif untuk mencegah bullying relasional di antara siswa?</p>	<p>(G1): Saya sering mengadakan aktivitas kelompok yang mendorong kerja sama dan saling menghargai antar anak. Saya juga mengingatkan mereka pentingnya menjadi teman yang baik dan mendukung satu sama lain.</p> <p>(G2): Saya sering mengadakan kegiatan kelompok yang mendorong anak untuk bekerja sama dan berinteraksi secara positif. Saya juga mengajarkan mereka pentingnya memiliki rasa saling menghargai dan mendukung teman-teman di sekitar mereka.</p> <p>(G3): Saya kadang-kadang menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama antar anak. Melalui</p>
	<p>kegiatan ini, saya mengajarkan pentingnya menghargai pendapat orang lain, bekerja bersama dalam tim, dan memberikan dorongan positif kepada teman-teman mereka.</p>

<p>7. Menurut Ibu, bagaimana cara guru mengenalkan kepada anak-anak tentang apa itu bullying, sehingga mereka memahami perilaku tersebut sejak usia dini?</p>	<p>G1: "Saya memulai dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Misalnya, saya akan menceritakan sebuah cerita tentang dua anak yang sedang bermain, dan salah satu anak merasa sedih karena perlakuan temannya. Dari cerita itu, kita bisa membahas apa yang dirasakan oleh anak yang sedih dan mengapa perilaku temannya itu tidak baik."</p> <p>G2: "Saya melibatkan anak-anak dalam diskusi kelompok. Saya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti, 'Apa yang kalian rasakan jika teman kalian mengejek atau mengucilkan kalian?' atau 'Apa yang bisa kita lakukan jika melihat teman kita sedang di-bully?' Dengan diskusi ini, anak-anak bisa berbagi pengalaman dan perspektif mereka."</p> <p>G3: "Selain cerita dan diskusi, saya juga menggunakan gambar atau video pendek</p>
	<p>yang menggambarkan berbagai bentuk bullying. Visualisasi ini membantu anak-anak lebih mudah memahami konsep bullying dan dampaknya. Setelah itu, kita akan membahas bersama apa yang bisa dilakukan untuk mencegah bullying."</p>

<p>8. Apa saja tanda-tanda awal yang Ibu perhatikan untuk mengenali adanya perilaku bullying di lingkungan sekolah, dan bagaimana cara Ibu membantu anak-anak mengenali hal tersebut?</p>	<p>G1: "Tanda-tanda awal yang sering saya perhatikan adalah perubahan perilaku anak, seperti menjadi lebih pendiam, sering sakit, atau enggan pergi ke sekolah. Saya juga mengamati interaksi anak-anak di kelas. Jika ada anak yang selalu dijauhi atau diejek, saya akan coba mendekati anak tersebut secara pribadi."</p> <p>G2: "Saya sering melakukan observasi saat istirahat atau saat anak-anak bermain. Saya perhatikan apakah ada anak yang selalu menjadi sasaran ejekan atau tindakan fisik dari teman-temannya. Selain itu, saya juga memperhatikan perubahan pada barang-barang milik anak, seperti buku atau pakaian yang rusak."</p> <p>G3: "Saya mengajak anak-anak untuk membuat kesepakatan kelas tentang perilaku yang baik dan buruk. Dengan kesepakatan ini, anak-anak akan lebih mudah mengenali perilaku bullying."</p>
	<p>Selain itu, saya juga mengajarkan anak-anak untuk saling mendukung dan melaporkan jika melihat ada teman yang sedang di-bully."</p>

<p>9. Apa saja langkah preventif yang dilakukan oleh sekolah untuk mencegah terjadinya bullying di kalangan siswa?</p>	<p>(G1): Saya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan saling menghargai, serta selalu menekankan pentingnya sopan santun dan empati. Selain itu.</p>
	<p>(G2): Di kelas, saya selalu menekankan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati teman-teman. Saya juga menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak.</p>
	<p>(G3): Di kelas, saya secara rutin melakukan kegiatan yang menekankan pada kerjasama, saling menghargai, dan komunikasi yang baik.</p>
<p>10. Bagaimana ibu mengedukasi siswa tentang dampak buruk bullying terhadap pelaku maupun korban?</p>	<p>(G1): Saya sering mengadakan diskusi dan memberi contoh mengenai bagaimana perasaan menjadi korban bullying. Saya juga menceritakan bagaimana dampak dari bullying itu jika terjadi.</p>
	<p>(G2): Saya menggunakan cerita sederhana tentang persahabatan yang rusak karena bullying, lalu mengajak anak-anak</p>

	<p>berdiskusi tentang bagaimana perasaan korban dan pelaku.</p> <p>(G3): Saya mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pengalaman pribadi mereka atau cerita yang mereka dengar mengenai bullying. Dan mengajarkan tentang dampak jangka panjang dari bullying agar mereka lebih memahami dan empati terhadap korban.</p>
--	--

Berdasarkan wawancara dengan tiga orang guru di TK Al-Kawanad Banda Aceh, mereka memiliki pendekatan serupa dalam menangani dan mencegah *bullying* di sekolah. Mereka pernah menyaksikan *bullying* verbal, seperti ejekan tentang penampilan fisik, dan menangani situasi tersebut dengan mengingatkan siswa untuk saling meminta maaf serta mengajarkan empati. Guru di TK Al-Kawanad Banda Aceh juga menekankan penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai perasaan teman-teman melalui diskusi, contoh langsung, dan kegiatan komunikasi yang baik. Dalam menciptakan lingkungan inklusif, mereka sering mengadakan aktivitas yang mendorong kerjasama dan saling menghargai. Selain itu. Edukasi mengenai dampak buruk *bullying* diberikan melalui diskusi dan contoh nyata untuk membangun empati di kalangan siswa.

4.2.2 Peran Guru dalam Mengenali Perilaku *Bullying* di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK Al-Kawanad Banda Aceh, peran mereka dalam mengenali perilaku *bullying* di sekolah sangat krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat yang harus peka terhadap dinamika sosial siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut adalah beberapa aspek penting yang ditemukan terkait peran guru dalam mengenali *bullying*:

1. Memonitor Perubahan Perilaku Siswa

Guru sering kali menjadi orang pertama yang dapat mengenali adanya tanda-tanda *bullying* melalui perubahan perilaku siswa. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka memperhatikan siswa yang mulai menghindari interaksi sosial. Guru juga lebih mudah mendeteksi siswa yang tampak cemas. Dengan memperhatikan perubahan-perubahan kecil ini, guru dapat mengidentifikasi adanya masalah *bullying* yang dialami oleh siswa.

2. Membangun Hubungan yang Terbuka dengan Siswa

Guru mengungkapkan pentingnya menjalin hubungan yang dekat dan empatik dengan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan dipercaya, mereka lebih cenderung berbicara tentang masalah pribadi mereka, termasuk *bullying*. Guru yang aktif mendengarkan dan menunjukkan perhatian kepada siswa menciptakan ruang yang aman bagi mereka untuk berbagi pengalaman tanpa

merasa takut atau dihakimi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* dapat mengungkapkan masalah mereka dengan nyaman.

3. Edukasi Mengenai *Bullying* kepada Siswa

Sebagian besar guru yang diwawancarai juga menekankan pentingnya pendidikan tentang *bullying* di dalam kelas. Mereka mengadakan sesi-sesi edukasi tentang apa itu *bullying*, dampaknya bagi korban dan pelaku, serta pentingnya menghargai perbedaan di antara sesama teman. Guru mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan mendukung satu sama lain, yang bertujuan untuk mencegah terjadinya *bullying* sejak dini. Dengan membekali siswa dengan pemahaman yang benar tentang *bullying*, guru berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan aman.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru juga menyadari pentingnya bekerja sama dengan orang tua dalam mengenali dan menangani masalah *bullying*. Banyak guru yang secara proaktif berkomunikasi dengan orang tua anak mengenai dinamika sosial yang terjadi di sekolah, memberi tahu mereka jika ada indikasi *bullying* yang dialami atau dilakukan oleh anak mereka. Guru mengajak orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam memantau perubahan perilaku anak dan memastikan adanya tindak lanjut terhadap masalah *bullying*. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang

tua dapat mempercepat penanganan *bullying* dan memastikan kesejahteraan siswa.

4.2.3 Hasil Wawancara Orangtua Tentang Pengenalan Dan Pencegahan perilaku *Bullying*

Adapun hasil wawancara mengenai pengenalan dan pencegahan *bullying* di TK Al-Kawanad Banda Aceh yang di lakukan pada tanggal 25-30 desember 2024 terhadap 10 orangtua peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Wawancara Orangtua

<p>1. Apakah ibu pernah mendengar atau mengetahui anak ibu mengalami atau melakukan <i>bullying</i> verbal, seperti mengejek, menghina, atau memberikan julukan negatif? Jika ya, bagaimana ibu mengetahuinya?</p>	<p>(ibu1): “Pernah, saya mendengar anak saya mengalami <i>bullying</i>, tetapi bukan di sekolah, Dari ceritanya, kejadian itu terjadi saat dia bermain dengan teman-teman di kampung”.</p> <p>(ibu2): benar, saya pernah mendengar tentang anak-anak saling mengejek. Namun, jika berkaitan dengan tindakan fisik seperti memukul atau perilaku kasar lainnya, saya tidak pernah mendengar atau mengetahui hal tersebut terjadi.</p> <p>(ibu3): Tidak pernah secara langsung, tetapi saya mendengar dari guru kelasnya kelas bahwa anak saya pernah menerima julukan negatif dari teman-temannya.</p>
--	---

	<p>(ibu4): Saya pernah mendengar dari teman anak saya, bahwa anak saya di ejekan dengan teman-temannya.</p> <p>(ibu5): Anak saya pernah bercerita bahwa teman-temannya memberinya julukan yang menurutnya tidak menyenangkan. Saya mengetahuinya langsung dari ceritanya ketika pulang sekolah.</p> <p>(ibu6): Saya tidak pernah mendengar dan tidak di beritahu kepada saya bahwa anak saya di buli dan pihak sekolah juga tidak pernah memberi tahu bahwa anak saya di bulli di sekolah.</p> <p>(ibu7): Saya belum pernah mendengar langsung dari anak saya, tetapi ada teman sekelasnya yang pernah memberitahu saya bahwa anak saya juga pernah diejek di sekolah.</p> <p>(ibu8): Anak saya pernah memberitahu bahwa dia pernah dihina oleh beberapa teman sekelasnya di sekolah. saya baru mengetahuinya setelah dia bercerita.</p> <p>(ibu9): sebelumnya saya tidak pernah mendengar bahwa anak saya pernah di ejek, anak saya juga tidak pernah bercerita.</p>
--	---

	(ibu10): Anak saya tidak pernah bercerita bahwa dia diejek oleh teman-temannya.
2. Bagaimana cara Anda memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya menggunakan kata-kata yang baik kepada orang lain?	<p>(ibu1): “Saya selalu mengingatkan anak saya untuk tidak berbicara tidak sopan, baik kepada teman-temannya maupun orang lain. saya menanamkan nilai-nilai kesopanan sejak dini agar anak saya menjadi pribadi yang menghargai orang lain”.</p> <p>(ibu2): Saya selalu menasihati dan mengingatkan anak saya untuk tidak berbicara kasar kepada teman-temannya. Selain itu, saya juga menjelaskan bahwa berkata buruk atau jahat kepada orang lain merupakan perbuatan yang tidak baik dan berdosa."</p> <p>(ibu3): Saya selalu mencontohkan penggunaan kata-kata sopan di rumah. Saya juga sering mengingatkan bahwa perkataan buruk bisa melukai hati orang lain.</p> <p>(ibu4): Saya sering membacakan cerita yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan berbicara tentang kata-kata yang baik dapat membuat orang lain merasa dihargai.</p>

	<p>(ibu5): Saya sering berdiskusi dengan anak saya tentang bagaimana perasaan kita jika dihina atau diperlakukan buruk, lalu menjelaskan bahwa perasaan orang lain pun bisa sama jika kita melakukannya kepada mereka.</p> <p>(ibu6): Saya memberikan contoh langsung di rumah, seperti menggunakan kata-kata sopan kepada semua orang, dan menjelaskan bahwa setiap kata yang kita ucapkan bisa meninggalkan kesan.</p> <p>(ibu7): Saya sering mengingatkan dia untuk selalu memikirkan bagaimana perasaan orang lain sebelum berbicara.</p> <p>(ibu8): saya mengajarkan pentingnya berkata baik kepada orang lain agar di hargai.</p> <p>(ibu9): Saya selalu mengingatkan dia bahwa kata-kata bisa membuat orang merasa lebih baik atau malah lebih buruk. dan saya memberikan contoh langsung dalam percakapan sehari-hari.</p> <p>(ibu10): Saya mengajarkan anak saya untuk berpikir sebelum berbicara, dan menjelaskan bahwa kata-kata bisa mempengaruhi perasaan orang lain..</p>
--	---

<p>3. Apakah anak ibu pernah melaporkan atau menunjukkan tanda-tanda mengalami <i>bullying</i> fisik, seperti dipukul, didorong, atau dirusak barang-barangnya? Jika ya, bagaimana reaksi ibu?</p>	<p>(ibu1): pernah tapi tidak terlalu fatal jadi saya tidak perlu terlalu mempermasalahkannya.</p> <p>(ibu2): pernah tapi bukan di sekolah, mainan anak saya di rusak sama temennya, saya memberi nasehat kepada temennya agar tidak mengulangi perbuatannya</p> <p>(ibu3): Belum pernah, tetapi saya selalu memantau jika ada perubahan perilaku atau luka fisik yang tidak biasa. Jika hal itu terjadi, saya pasti akan mendiskusikannya dengan anak terlebih dahulu untuk mengetahui apa yang terjadi.</p> <p>(ibu4): Anak saya pernah bercerita bahwa buku dia di robek oleh temannya di sekolah. Lalu saya mendiskusikannya dengan guru di sekolah agar tidak terjadi pengulangan.</p> <p>(ibu5): anak saya tidak pernah bercerita jika pernah mengalami <i>bullying</i> tersebut.</p> <p>(ibu6): Anak saya pernah melapor bahwa temannya merusak alat tulisnya di kelas. Saya mendengarkannya dengan sabar dan mendorong dia untuk melaporkannya kepada gurunya.</p>
--	---

	<p>(ibu7): Tidak pernah secara langsung, tetapi saya pernah mendengar dari temannya bahwa anak saya di dorong oleh temannya hingga menangis.</p> <p>(ibu8): Anak saya pernah melaporkan bahwa temannya pernah mendorongnya saat sedang bermain perosotan.</p> <p>(ibu9): saya tidak pernah mendengar bahwa anak saya pernah mengalami <i>bullying</i> fisik.</p> <p>(ibu10): Ya, anak saya pernah mengeluhkan bahwa dia didorong oleh teman sekelasnya. Saya berbicara dengan pihak sekolah untuk mencegah hal itu terulang.</p>
<p>4. Apa langkah yang ibu lakukan untuk memastikan anak ibu merasa aman di sekolah atau lingkungan bermain dari ancaman <i>bullying</i> fisik?</p>	<p>(ibu1): Saya berkomunikasi dengan guru untuk memastikan lingkungan sekolah nya aman. Di rumah, saya mengajarkan anak bagaimana cara berbicara dengan tegas jika ia merasa tidak nyaman.</p> <p>(ibu2): Saya selalu menekankan kepada anak untuk segera bercerita jika ada hal yang mengganggunya. Selain itu, saya juga rutin berbicara dengan wali kelas untuk memastikan lingkungan sekolah kondusif.</p>

	<p>(ibu3): Saya membangun komunikasi yang baik dengan anak saya agar dia merasa nyaman bercerita. Saya juga menjalin hubungan baik dengan guru dan orang tua lain untuk bersama-sama memantau situasi.</p> <p>(ibu4): Saya memastikan anak saya bermain di lingkungan yang dia kenal, dan saya juga berkoordinasi dengan guru di sekolah untuk memantau kondisinya.</p> <p>(ibu5): Saya menjalin komunikasi dengan guru di sekolah. Selain itu, saya juga memberikan anak saya keberanian untuk melapor jika merasa tidak nyaman atau terancam.</p> <p>(ibu6): Saya sering menanyakan tentang kegiatan harian anak di sekolah, termasuk dengan siapa dia bermain.</p> <p>(ibu7): Saya mendorong dia untuk selalu berbicara kepada saya atau gurunya jika merasa tidak nyaman. Saya juga rutin bertanya tentang harinya di sekolah.</p> <p>(ibu8): Saya mengajarkan anak untuk selalu melaporkan hal yang tidak nyaman kepada guru atau saya, dan memastikan dia</p>
--	---

	<p>tahu cara melindungi diri jika merasa terancam.</p> <p>(ibu9): Saya selalu mengingatkan anak untuk menjaga dirinya dan melaporkan ke orang dewasa jika merasa tidak aman.</p> <p>(ibu10): Saya selalu mengingatkan anak saya untuk menghindari situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman.</p>
<p>5. Apakah anak Anda pernah merasa dikucilkan atau ditinggalkan oleh teman-temannya? Jika iya, bagaimana Anda membantu anak menghadapi situasi tersebut?</p>	<p>(ibu1): Pernah, kadang ada anak lain yang mengatakan jangan berteman dengan anak saya. Mendengar hal itu, Saya berkata padanya, jika ada yang tidak mau berteman, maka cari teman lain yang mau berteman dengannya. Saya ingin anak saya tetap percaya diri dan tidak merasa sendirian."</p> <p>(ibu2): Pernah, anak saya merasa tidak diajak bermain bersama. Saya mencoba memberikan pengertian bahwa itu mungkin bukan disengaja, dan saya menyarankan agar dia mencoba mendekati teman-temannya kembali dengan cara yang ramah.</p> <p>(ibu3): Pernah, dan saya mendorongnya untuk berbicara dengan teman-temannya dan mencari tahu alasan mereka. Saya juga</p>

	<p>mengajarkan bahwa jika dia merasa diabaikan, itu bukan berarti dia tidak berharga.</p> <p>(ibu4): Tidak pernah, anak saya tidak pernah bercerita bahwa dia di jauhi/di asingkan oleh teman-temannya.</p> <p>(ibu5): Pernah, dia merasa teman- temannya tidak mengajaknya bermain. Saya menyarankan untuk mencoba mencari teman baru dan tetap bersikap ramah kepada semua orang.</p> <p>(ibu6): tidak pernah karena yang sering saya lihat anak saya selalu bermain dengan temannya dan tidak ada masalah.</p> <p>(ibu7): Tidak pernah, karena kami baru pindah rumah dan anak saya belum memiliki teman di lingkungan barunya.</p> <p>(ibu8): Ya, anak saya pernah merasa tidak di temani karena sebelumnya dia dan temannya berebut mainan, dan anak tersebut mengatakan kepada temannya untuk tidak bermain dengan anak saya. Saya memberikan solusi untuk mendekati teman-teman lain yang bisa menjadi teman baiknya.</p>
--	--

	<p>(ibu9): Pernah, dia merasa ditinggalkan saat teman-temannya bermain tanpa mengajaknya. Saya memberinya semangat dan mengajarkan dia untuk lebih terbuka dan mencoba berbicara dengan teman- temannya jika merasa di asingkan.</p> <p>(ibu10): Ya, anak saya pernah merasa dikucilkan saat tidak diajak bermain. Saya memberinya dukungan dan mengajarkan dia cara berbicara dengan teman- temannya.</p>
<p>6. Bagaimana ibu mengajarkan anak pentingnya membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-temannya?</p>	<p>(ibu1): Saya mengajarkan pentingnya berbagi, saling membantu, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Saya juga mengarahkan anak untuk selalu mengingat bahwa teman-temannya juga memiliki perasaan yang harus dihargai.</p> <p>(ibu2): Saya sering mengajarkan pentingnya berbagi dan saling membantu. Saya juga mengingatkan anak untuk selalu meminta maaf jika membuat kesalahan dan memberi pujian kepada temannya jika temannya melakukan sesuatu yang baik.</p> <p>(ibu3): Saya menyuruh dia bermain bersama teman-temannya. Saya juga</p>

	<p>mengingatkan untuk mendukung teman dalam suka dan duka.</p> <p>(ibu4): Saya mengajarkan anak untuk selalu berbagi, seperti berbagi makanan atau mainan. Saya juga mengajarkan pentingnya meminta maaf jika berbuat salah.</p> <p>(ibu5): Saya selalu menekankan pentingnya kerja sama dan saling membantu. Saya juga mengajarnya untuk memulai percakapan dengan teman-teman yang terlihat sendirian.</p> <p>(ibu6): Saya mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, berbagi, dan mendengarkan pendapat orang lain.</p> <p>(ibu7): Saya mengajarkan dia untuk berbicara dengan sopan, tidak egois, dan selalu siap membantu temannya jika diperlukan.</p> <p>(ibu8): Saya sering memberikan contoh tentang bagaimana pentingnya berbagi dan bekerja sama. Saya juga mengajarkan dia untuk mendengarkan teman-temannya.</p> <p>(ibu9): Saya menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan selalu</p>
--	--

	<p>memberikan perhatian kepada teman-teman.</p> <p>(ibu10): Saya mengajarkan anak saya untuk selalu terbuka, berbagi, dan menghormati teman-temannya.</p>
<p>7. Menurut Ibu, bagaimana cara Anda mengenalkan kepada anak tentang perilaku bullying dan mengajarkan mereka untuk tidak melakukannya kepada teman?</p>	<p>(Ibu1): Saya mulai dengan memberikan contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika ada anak yang merebut mainan temannya, saya akan menjelaskan bahwa itu tidak baik karena membuat temannya sedih.</p> <p>(ibu2): Saya selalu menekankan pentingnya bersikap baik dan menghormati orang lain. Saya juga mengajarkan anak untuk selalu bertanya pada dirinya sendiri, 'Apakah aku akan merasa senang jika diperlakukan seperti itu</p> <p>(ibu3): Kami menonton film animasi tentang anak yang di jauhi temannya, lalu kami akan mendiskusikannya bersama. Saya menjelaskan bahwa bullying itu salah dan menyakitkan</p> <p>(ibu4): Saya melibatkan anak dalam kegiatan sosial seperti bermain dengan teman-teman sebaya atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ini membantu</p>

	<p>anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan empati</p> <p>(ibu5): Saya selalu memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku yang baik kepada teman-temannya. Ini akan memotivasi mereka untuk terus bersikap baik.</p> <p>(ibu6): Saya menggunakan permainan peran untuk mengajarkan anak bagaimana cara merespons jika mereka menjadi korban atau saksi bullying. Misalnya, kita berpura-pura menjadi anak yang di-bully dan mencari solusi bersama</p> <p>(ibu7): Saya menjelaskan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan itu adalah hal yang wajar. Saya mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan tersebut.</p> <p>(ibu8): Saya sering mengajak anak untuk berdonasi atau melakukan kegiatan sosial lainnya. Ini membantu anak memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.</p> <p>(ibu9): Saya selalu terbuka untuk mendengarkan cerita anak tentang apa yang terjadi di sekolah. Jika ada masalah,</p>
--	--

	<p>saya akan membantu mereka mencari solusi bersama</p> <p>(ibu10) : Saya melibatkan ayah anak dalam mendidik tentang bullying. Dengan begitu, pesan yang disampaikan akan lebih konsisten</p>
<p>8. Apa langkah yang Ibu lakukan untuk memastikan anak merasa nyaman menceritakan pengalaman buruk yang mereka alami di sekolah?</p>	<p>(ibu1): Saya menciptakan suasana yang aman dan nyaman di rumah sehingga anak merasa bebas untuk berbagi apa pun dengan saya</p> <p>(ibu2): Saya selalu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak menceritakan pengalamannya. Saya tidak akan memotong pembicaraannya atau menghakiminya</p> <p>(ibu3): Saya memberikan jaminan bahwa saya akan selalu ada untuk membantunya.</p> <p>(ibu4): Saya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak ketika berbicara tentang masalah bullying.</p> <p>(ibu5): Saya menjelaskan bahwa menceritakan masalah adalah hal yang berani dan tidak perlu malu.</p> <p>(ibu6): Saya melibatkan anak dalam mencari solusi atas masalah yang</p>

	<p>dihadapinya. Ini membuat anak merasa dihargai dan memiliki kendali atas situasi.</p> <p>(ibu7): Saya memberikan pujian ketika anak berani menceritakan masalahnya.</p> <p>(ibu8): Saya bekerja sama dengan guru untuk mencari solusi terbaik bagi anak.</p> <p>(ibu9): Saya mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan setelah menceritakan masalahnya, seperti bermain atau menonton film kesukaannya.</p> <p>(Ibu10): Saya mengingatkan anak bahwa dia tidak sendirian dan banyak orang yang peduli padanya.</p>
<p>9. Apa yang ibu lakukan di rumah untuk mencegah anak ibu terlibat dalam tindakan <i>bullying</i>, baik sebagai pelaku maupun korban?</p>	<p>(ibu1): Saya menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang, di mana anak saya merasa nyaman berbicara tentang apa pun. Saya juga memastikan bahwa anak saya mengerti pentingnya menghormati orang lain dan melaporkan jika ada hal yang menggangukannya di sekolah.</p> <p>(ibu2): Saya selalu mengajarkan nilai-nilai moral seperti menghormati orang lain dan pentingnya memiliki sikap empati. Saya juga sering menanyakan bagaimana</p>

	<p>harinya di sekolah untuk mengetahui apa yang sedang ia alami.</p> <p>(ibu3): Saya memberikan perhatian penuh pada cerita-ceritanya dan selalu memberikan nasihat tentang pentingnya menghormati orang lain. Saya juga memastikan dia memiliki rasa percaya diri yang cukup agar tidak menjadi korban.</p> <p>(ibu4): Saya selalu memantau media sosialnya dan mendiskusikan apa yang terjadi di sekolah setiap hari. Saya juga menanamkan nilai kasih sayang kepada sesama.</p> <p>(ibu5): Saya memastikan dia merasa dicintai di rumah, sehingga dia tidak merasa perlu mencari perhatian orang lain.</p> <p>(ibu6): Saya selalu mengingatkan pentingnya menghormati orang lain dan tidak membalas perlakuan buruk dengan cara yang sama. Saya juga memberikan perhatian lebih pada perilakunya sehari-hari.</p> <p>(ibu7): Saya selalu menanamkan nilai-nilai tentang saling menghormati dan mendengarkan apa pun yang ingin dia</p>
--	---

	<p>sampaikan, sehingga dia merasa aman di rumah.</p> <p>(ibu8): Saya selalu memastikan anak saya merasa dihargai di rumah, mendorongnya untuk berbicara tentang apa yang dia alami, dan menekankan pentingnya menghormati orang lain.</p> <p>(ibu9): Saya mengajarkan anak untuk selalu menghormati perasaan orang lain dan berbicara dengan baik. Kami juga sering membahas tentang nilai-nilai empati dan mengapa penting untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.</p> <p>(ibu10): Saya selalu mengingatkan anak untuk menghargai orang lain, berbicara dengan sopan, dan tidak terlibat dalam perilaku yang bisa menyakiti orang lain.</p>
<p>10. Apakah ibu pernah mengajarkan anak tentang empati dan dampak buruk <i>bullying</i> kepada korban? Jika iya, bagaimana cara ibu melakukannya?</p>	<p>(ibu1): Ya, saya sering mengajarkan empati melalui cerita atau film yang menunjukkan bagaimana perasaan seseorang yang menjadi korban <i>bullying</i>.</p> <p>(ibu2): Ya, saya sering mengajarkan empati dengan mengajaknya merenungkan bagaimana perasaan dia jika berada di posisi korban. Saya juga memberikan contoh melalui cerita atau film.</p>

	<p>(ibu3): Ya, saya menggunakan kegiatan seperti berbagi makanan atau membantu teman yang kesulitan untuk menunjukkan pentingnya empati. Saya juga berbicara tentang bagaimana dampak buruk <i>bullying</i> bisa dirasakan oleh korban.</p> <p>(ibu4): Ya, saya sering menggunakan video atau film pendek yang menggambarkan empati. Saya kemudian mendiskusikan isi video tersebut bersama anak saya agar dia memahami dampaknya.</p> <p>(ibu5): Ya, saya sering menggunakan pengalaman nyata, seperti cerita dari berita atau buku, untuk menunjukkan bagaimana <i>bullying</i> bisa merusak hidup seseorang.</p> <p>(ibu6): Ya, bermain permainan peran di mana dia harus membayangkan dirinya berada di posisi korban, sehingga dia dapat memahami perasaan orang lain.</p> <p>(ibu7): Ya, saya menggunakan film atau buku cerita yang menunjukkan bagaimana perasaan korban <i>bullying</i>, dan kami berdiskusi tentang apa yang dia pelajari dari cerita itu.</p>
--	--

	<p>(ibu8): Ya, saya mengajarkan anak untuk selalu membayangkan jika dia ada di posisi orang lain, bagaimana perasaan mereka.</p> <p>(ibu9): Ya, saya sering mengajak anak saya untuk menonton film atau membaca buku yang mengajarkan tentang empati.</p> <p>(ibu10): Ya, saya mengajarkan anak saya tentang pentingnya empati dengan berbicara tentang perasaan orang lain dan bagaimana <i>bullying</i> bisa merusak kehidupan seseorang. Kami juga membahas cerita- cerita yang mengajarkan nilai-nilai empati dan kebaikan.</p>
--	---

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di TK Al-Kawanad Banda Aceh, banyak orang tua, mengetahui kejadian *bullying* pada anak melalui cerita langsung atau informasi dari teman anak-anaknya, namun ada juga orangtua yang tidak mengetahui tentang kejadian *bullying* yang dialami anak mereka. Orang tua menekankan pentingnya berbicara dengan sopan dan menghormati perasaan orang lain melalui contoh langsung dari rumah, serta memberikan pemahaman bahwa kata- kata yang buruk dapat melukai perasaan orang lain. Mereka juga mengajarkan anak untuk melaporkan situasi yang tidak nyaman kepada guru dan memastikan lingkungan sekolah aman. Dalam menghadapi masalah pertemanan, orang tua mendorong anak tetap percaya diri, bersikap ramah, dan membangun hubungan sosial positif. Secara keseluruhan, orang tua berperan aktif menciptakan komunikasi

terbuka dan lingkungan yang aman baik di rumah maupun sekolah.

4.2.4 Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua TK Al-Kawanad Banda Aceh, peran mereka dalam mencegah perilaku *bullying* sangat penting, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Berikut adalah beberapa langkah yang diambil oleh orang tua untuk mencegah *bullying* berdasarkan wawancara:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Positif di Rumah

Orang tua berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai moral, seperti empati, rasa hormat, dan toleransi, kepada anak-anak mereka. Orang tua memberikan contoh dalam menggunakan kata-kata yang baik dan menjaga komunikasi yang sopan di lingkungan keluarga. Mereka juga mengajarkan anak untuk tidak menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal.

2. Menjalin Komunikasi Terbuka dengan Anak

Sebagian besar orang tua menyatakan pentingnya komunikasi terbuka dengan anak-anak. Mereka secara rutin berbicara dengan anak mengenai aktivitas sehari-hari di sekolah, pertemanan, dan perasaan mereka. Dengan pendekatan ini, orang tua dapat mendeteksi tanda-tanda jika anak mereka menjadi korban atau pelaku *bullying*.

3. Memberikan Edukasi Tentang *Bullying*

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang apa itu *bullying*, bentuk-bentuknya (verbal, fisik, dan relasional), dan dampak buruknya bagi korban dan pelaku. Mereka menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga ubungan sosial yang sehat dengan teman-teman.

4. Berkolaborasi dengan Sekolah

Sebagian orang tua berperan aktif dalam menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, terutama guru, untuk mendiskusikan perkembangan perilaku anak. Mereka juga bersedia bekerja sama dengan sekolah untuk menangani kasus *bullying* yang mungkin terjadi.

4.2.5 Strategi Pencegahan *Bullying* Yang Di Lakukan Guru Dan Orang Tua

Strategi pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh guru dan orang tua mencakup langkah-langkah kolaboratif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak. Guru berperan dengan memberikan edukasi tentang *bullying* kepada siswa, memantau interaksi siswa secara aktif, serta membangun komunikasi yang efektif dengan siswa untuk mengenali tanda-tanda *bullying*. Guru juga menerapkan aturan yang tegas terhadap perilaku *bullying*, sekaligus menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan empati.

Di sisi lain, orang tua memainkan peran penting dengan menanamkan nilai-nilai moral di rumah, menjadi teladan perilaku positif, dan membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Orang tua juga memantau aktivitas anak di luar lingkungan rumah,

untuk mencegah keterlibatan dalam tindakan *bullying*. Kolaborasi antara guru dan orang tua dilakukan melalui pertemuan rutin untuk membahas perkembangan anak, berbagi informasi mengenai tanda-tanda *bullying*, Strategi ini menekankan sinergi antara guru dan orang tua untuk mencegah *bullying*, baik di sekolah maupun di rumah, demi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak.

4.3 Pembahasan

Penelitian pada skripsi ini dilakukan dari tanggal 25-30 desember 2024.

Metode pengumpulan data yang dilakukan ada 3 yaitu: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Penelitian yang dilakukan yaitu Wawancara dengan Guru di TK Al-Kawanad Banda Aceh dan Orang Tua dari anak Kelompok B TK Al-Kawanad, dengan tujuan menganalisis peran guru dan orang tua tentang pengenalan dan pencegahan perilaku *bullying* di TK Al-Kawanad Banda Aceh. Kurangnya kesadaran tentang *bullying* oleh guru maupun orang tua dapat mengakibatkan keterlambatan dalam penanganannya, sehingga diperlukan pendekatan edukasi yang terstruktur untuk semua pihak.

Hasil penelitian ini mengungkapkan peran yang signifikan dari guru dan orang tua dalam mengenali serta mencegah perilaku *bullying* di TK Al-Kawanad. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pihak memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi anak usia dini. Peran guru di TK Al-Kawanad memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik sekaligus pengawas interaksi sosial siswa. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengenali tanda-tanda *bullying*. Misalnya, guru mampu mengidentifikasi perilaku verbal seperti

ejekan atau penghinaan, perilaku fisik seperti mendorong atau mencubit, serta perilaku relasional seperti pengucilan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik perilaku bullying dan dampaknya terhadap anak.

Untuk mencegah bullying, guru di TK Al-Kawanad menggunakan pendekatan edukatif. Mereka mengajarkan nilai-nilai sopan santun dan empati melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan pembiasaan harian seperti salam pagi. Langkah ini efektif untuk meningkatkan kesadaran anak mengenai pentingnya menghargai perasaan teman dan menciptakan hubungan sosial yang positif. Selain itu, guru juga melibatkan anak dalam kegiatan kolaboratif yang bertujuan untuk membangun kerja sama dan saling pengertian di antara siswa. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa. Dengan jumlah tenaga pengajar yang terbatas, beberapa kasus bullying mungkin tidak terdeteksi atau tertangani dengan optimal.

Peran orang tua tidak kalah penting dalam mendukung pencegahan bullying. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah berupaya memberikan pengawasan dan pemahaman kepada anak tentang pentingnya sikap saling menghormati. Mereka juga melibatkan diri dalam mendeteksi tanda-tanda awal bullying di rumah, baik sebagai pelaku maupun korban. Beberapa orang tua mengaku menggunakan pendekatan dialog terbuka dengan anak untuk membangun kepercayaan dan mendorong anak melaporkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Selain itu, orang tua juga memberikan keteladanan dengan menjaga sopan santun dalam komunikasi sehari-hari. Namun, penelitian ini menemukan bahwa masih ada orang tua yang kurang memahami konsep bullying, terutama

dalam bentuk verbal dan relasional. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut bagi orang tua untuk mengenali berbagai bentuk *bullying* dan dampaknya. Kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pencegahan *bullying*. Melalui komunikasi yang teratur, orang tua dan guru dapat berbagi informasi tentang perkembangan perilaku anak dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang terkoordinasi.

strategi pencegahan yang dilakukan di TK Al-Kawanad melibatkan berbagai pendekatan, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Guru dan orang tua berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Beberapa strategi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Edukasi tentang *Bullying*: Guru dan orang tua memberikan edukasi kepada anak mengenai dampak buruk *bullying*. Edukasi ini dilakukan melalui cerita, diskusi, dan contoh konkret yang mudah dipahami anak.
2. Peningkatan Kesadaran Anak: Anak diajarkan untuk mengenali perasaan teman dan pentingnya empati. Aktivitas seperti permainan kelompok dan cerita inspiratif digunakan untuk mendorong anak berpikir tentang dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.
3. Kebijakan Anti-*Bullying*: Sekolah menerapkan aturan tegas yang melarang *bullying* dalam bentuk apa pun. Guru secara aktif mengawasi interaksi siswa untuk memastikan tidak ada perilaku yang mengarah pada *bullying*.
4. Pendekatan Kolaboratif: Guru bekerja sama dengan orang tua untuk memantau perkembangan anak dan mengambil langkah pencegahan jika ada indikasi

perilaku bullying.

Berdasarkan hasil dari penelitian di TK-AI kewanad Banda Aceh menunjukkan bahwa pencegahan bullying memerlukan kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Guru memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan menciptakan lingkungan yang inklusif, sementara orang tua berperan dalam memberikan keteladanan dan pengawasan di rumah. Dengan adanya sinergi antara kedua pihak, diharapkan kasus bullying dapat diminimalisir.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying di TK-AI kewanad Banda Aceh. Selain itu, program parenting yang melibatkan orang tua secara aktif perlu dikembangkan lagi untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya pencegahan *bullying*. Dengan demikian, lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak dapat terwujud secara lebih optimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua sangat penting dalam mengenali dan mencegah perilaku *bullying* di TK Al-Kawanad Banda Aceh. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat yang mampu mengenali perubahan perilaku siswa yang menjadi indikasi adanya *bullying*. Mereka membangun hubungan terbuka dengan siswa, memberikan edukasi mengenai *bullying*, serta berkolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Di sisi lain, orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral di rumah, menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak, memberikan edukasi mengenai *bullying*, serta aktif bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menangani permasalahan ini. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan upaya bersama ini, diharapkan kasus *bullying* dapat dicegah dan anak-anak dapat tumbuh dalam suasana yang mendukung perkembangan mereka secara optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di TK Al-Kawanad Banda Aceh, disarankan kepada pihak sekolah untuk terus meningkatkan upaya pencegahan *bullying* dengan mengadakan pelatihan rutin bagi guru mengenai cara mengenali dan menangani *bullying*. Selain itu, penting untuk memperkuat kolaborasi dengan orang

tua melalui kegiatan seperti seminar atau diskusi mengenai pentingnya peran mereka dalam mencegah *bullying*. Orang tua juga disarankan untuk lebih aktif memantau aktivitas anak di rumah dan sekolah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru. Dengan sinergi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak.

DARTAR PUSTAKA

- Ambarini, R. (2018). Pencegahan Bullying Sedini Mungkin. *Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini*.
- Anwar, m. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aruamasari, A. D. (2017). Bullying Pada Anak Usia Dini. *Journal Motorik*.
- Astri, d. (2018). Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. *Early Childhood*, 6.
- Dewi, T. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran(Role Playing) Terhadap Pemahaman Bullying Anak di Tk. *Social Science Research*, 7080- 7095.
- Fitriah Hayati, Y. M. (2021). Analisis Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Poteumeureuhom Kota Banda Aceh Tahun Ajaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1.
- hamzah. (2016). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran : Aspek Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hesti Maulida, D. A. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28-42.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2022). *National Assessment on School Violence and Bullying*. Jakarta: Kemendikbud.

- Lestari Widaningtyas, S. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2910-2928.
- Liza Fidiawati, V. W. (2024). Efektivitas Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Di Tknegeri Darma Wanita Sibigo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1.
- Magfiroh, N. (2021). Dampak Prilaku Bullying Terhadap Motifasi Belajar Siswa. *As- Sibyan*, 125-136.
- Maysarah, B. (2023). Perlunya Edukasi Anti-Bullying Pada Anak Sejak Dini di Panti Asuhan AR-Rahman. *Journal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 9-19.
- Monica. (2023). *Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Nusantara, A. (2008). *Mengatasi Kekerasan di Sekolah Dan Lingkungan Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pontjowulan. (2023). *Menjadi Guru Hebat, Bukan Sekedar Mengajar*. Riau: Dotplus Publisher.
- Rahmi, S., Sovayunanto, R., Febriyanti, F., & Dirmawana, S. (2023). *Panduan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Randi, D. (2024). *Kasus Kekerasan Terhadap Anak Di Aceh Meningkat*. Aceh: Kanal Aceh.
- Rati, N. W., Maya Apsari, N. M., Arista Putri, R. P., Swari, N. P., Dewi, P. A., & Gede Darsana, I. W. (2024). *Stop Bullying*. Bali: Nilacakra.
- Suyanti, K. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal

di Mi/Sd Dan Piaud. *Prodi Pgmi Dan Piaud Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan*.

Wulandari, N. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi bullying Era Revolusi. *Journal of Social science Research*, 14773-14787.

Yuanita. (2024). *Menghentikan bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi*. Semarang: Tiram Media.

Zahra, A. S., & Pramono, T. T. (2024). *Bullying Anak Dalam Pusaran Berita Media Digital*. Indramayu: Cv Adanu Abimata.

Lampiran 1

Dokumentasi Wawancara Orang Tua





Lampiran 2

Dokumentasi wawancara Guru



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NOMOR: 3120/131013/F1/SK/XII/2024

Tentang

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi bagi mahasiswa, perlu diberikan secara kontinue dan intensif.
b. Bahwa untuk keperluan tersebut perlu ditunjuk Dosen Pembimbing Skripsi dan ditetapkan dengan surat keputusan.
- Mengingat : a. Surat Edaran Dikti No. 298/D/T/1986, tanggal 10 Februari 1986 tentang proses dan bimbingan Skripsi/Karya Tulis Akhir Mahasiswa.
b. Rapat standar bimbingan Skripsi Universitas Bina Bangsa Getsempena Tanggal 19 April 2021.
c. Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Program Pendidikan Sarjana (S-1) pada Universitas Bina Bangsa Getsempena tahun 2010.
d. Hasil Seminar Proposal Skripsi tanggal 25 November 2024 pada Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk Saudara/i :
Fitriah Hayati, M.Ed Sebagai Pembimbing I
Liza Fidiawati, M.Pd Sebagai Pembimbing II

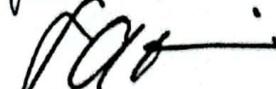
Untuk membimbing skripsi mahasiswa

Nama/NIM : Desti Fitriani / 20070031
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pengenalan Dan Pencegahan Perilaku Bullying Di TK Al-Kawanad

- Kedua : Dengan Ketentuan:
1. Bimbingan harus dilaksanakan dengan kontinue dan penuh rasa tanggung jawab dan harus sudah selesai selambat-lambatnya 6 Bulan terhitung sejak Surat Keputusan ini dikeluarkan.
2. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
3. Surat Keputusan ini akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika dalam penetapan ini terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : Senin, 02 Desember 2024

Dekan FKIP,



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN: 0128068203

TEMBUSAN:

1. Ketua Program Studi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



Nomor : 0935/131013/FI/PN/III/2025
Lampiran : -
Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian Skripsi*

Kepada Yth,
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh
Di_
Tempat

Dengan hormat,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) mengharapkan bantuan Bapak/Ibu agar sudi kiranya memberi izin kepada yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama : Desti Fitriani
NIM : 20070031
Program Studi : S1 Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)

Untuk mengumpulkan data-data di *TK Al-Kawanad* dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

“ANALISIS PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM PENGENALAN DAN PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI TK AL-KAWANAD”.

Atas pemberian izin dan bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 Desember 2024
Dekan FKIP,

Dr. Svarfuni, M.Pd
NIDN: 0128068203

Tembusan:

1. Yang bersangkutan
2. Arsip



TAMAN KANAK – KANAK AL – KAWANAD

Jl. Kuta Rentang Dsn Tgk.Chik Musa Deah Raya Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh
Kode Pos 23113 Hp: 0812 6930 1070 E-mail tkalkawanadaceh@gmail.com

SURAT KETERANGAN AKTIF

Nomor: 045/TK-ALKWND/..../2025

Yang bertanda-tangan di bawah ini Kepala Taman Kanak-Kanak Al-Kawanad Kota Banda Aceh
Menyatakan bahwa:

Nama : Desti Fitriani

Nim : 20070031

Jurusan/Prodi : S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian pada tanggal 25 s.d 30 Desember
2024 dan pengambilan data di TK AL-KAWANAD.

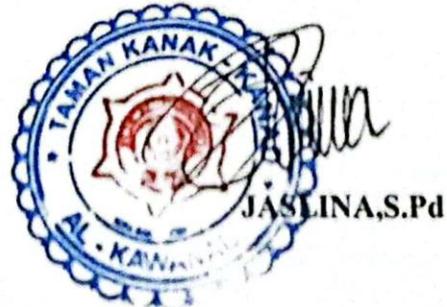
dengan judul:

**“Analisis peran guru dan Orang Tua Dalam Pengenalan dan Pencegahan perilaku bullying
di TK Al-kawanad Kota Banda Aceh”**

Demikian surat ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 13 januari 2025

Kepala TK Al-Kawanad





IZIN PENELITIAN
Nomor:074 /A2 / 0107 /2025

TENTANG

IZIN PENGUMPULAN DATA SKRIPSI
TK AL-KAWANAD KOTA BANDA ACEH

Dasar: Surat Dekan FKIP Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh Nomor: 3562/131013/FI/PN/X/2024 tanggal 24 Desember 2024, perihal izin mengumpulkan data skripsi

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH
MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : **DESTI FITRIANI**
NIM : **20070031**
Jurusan/Prodi : **S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)**
Semester : **Genap 2023/2024**

Untuk: mengumpulkan data pada TK Al- Kawanad Banda Aceh dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul:

“Analisis peran guru dan orang tua dalam pengenalan dan pencegahan perilaku bullying di TK Al- Kawanad Kota Banda Aceh.”

Dengan ketentuan adalah sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi mahasiswa yang bersangkutan supaya menyampaikan Foto copi hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 08 Januari s.d 08 Februari 2025.

Demikianlah surat ini disampaikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Banda Aceh, 07 Januari 2025 M
07 Rajab 1446 H

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH
KORID PEMB. PAUD DAN PNF,
SABRITS, S.Pd
PEMBINA
NIP. 19720424 199702 1 001

Tembusan:
1. Dekan FKIP UBBG Banda Aceh
2. Yang bersangkutan